

GURU PROFESIONAL DALAM NOVEL *GURU AINI*

KARYA ANDREA HIRATA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Agama Islam Raden Mas Said Surakarta

untuk Memenuhi Sebagian Pernyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Alfiana Erika Pratiwi

NIM: 193111202

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

UNIVERSITAS AGAMA ISLAM RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

GURU PROFESIONAL DALAM NOVEL *GURU AINI*

KARYA ANDREA HIRATA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Agama Islam Raden Mas Said Surakarta

untuk Memenuhi Sebagian Pernyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Alfiana Erika Pratiwi

NIM: 193111202

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

UNIVERSITAS AGAMA ISLAM RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Alfiana Erika Pratiwi
NIM. 193111202

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalammualaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dari perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri:

Nama : Alfiana Erika Pratiwi

NIM : 193111202

Judul : Guru Profesional dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalammualaikum Wr. Wb.

Surakarta, 6 Juni 2023

Pembimbing



Abd. Halim, M.Hum

NIP. 198710142019031 003

PENGESAHAN

PENGESAHAN

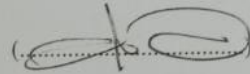
Skripsi dengan judul "**Guru Profesional Dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata**" yang disusun oleh Alfiana Erika Pratiwi telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari senin tanggal 12 Juni 2023, dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris

: Abd. Halim, M.Hum

NIP. 198710142019031 003

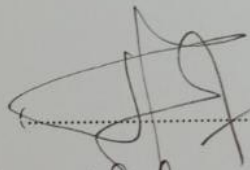


Penguji 1

Merangkap Ketua

: Dr. Hakiman, M.Pd

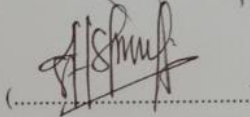
NIP. 198212052017011001



Penguji Utama

: Afiati Handayu DF, M.Pd

NIP. 198507122011012021



Surakarta, 12 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Prof. Dr. Baidi., M.Pd

NIP. 19640302 199603 1 001



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Bapak Suparmin dan Ibu Wahyuti selaku kedua orang tua kami yang telah membesarkan, mendidik, dan mendo'akan kami dengan penuh kasih sayang dan kesabaran serta selalu memberi semangat, dorongan, dan motivasi kepada kami dalam hal apapun termasuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada adik penulis Shilana Fatin Azzahra serta keluarga, sahabat penulis Nadila Putri Paramudita serta teman-teman lainnya yang telah mendo'akan.
3. Dan terimakasih kepada Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta atas dedikasinya dalam memberikan ilmu dan nilai kehidupan yang sangat berguna bagi kami.

MOTO

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ
يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: "Jika seorang manusia mati, maka terputuslah darinya semua amalnya kecuali dari tiga hal; dari sedekah jariyah atau ilmu yang diambil manfaatnya atau anak shalih yang mendoakannya."

(HR Muslim no. 1631).

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Alfiana Erika Pratiwi

NIM : 193111202

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul *Guru Profesional dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata* adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 6 Juni 2023

Yang Menyatakan

Alfiana Erika Pratiwi

NIM: 173111029

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "*Guru Profesional dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata.*" Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghanturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag. M.Pd selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah mengatur penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memimpin dan meyelenggarakan pendidikan.
3. Kholis Firmansyah, S.H.I, M.S.I selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah menyusun rencana dan program kerja studi.
4. Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah mengkordinir program perkuliahan.
5. Mayana Ratih Permatasari, M.Pd. I selaku wali studi yang telah memberikan banyak masukan dan pengertian selama penulis belajar di UIN Raden Mas Said Surakarta.
6. Abd. Halim, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing kami, mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan ilmu, arahan, masukan dan motivasi kepada kami selama menyusun skripsi ini
7. Segenap dosen UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga kepada penulis
8. Seluruh staff dan karyawan akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membantu dalam proses akademik
9. Teman-teman PAI F 2019 yang telah kebersamai dalam suka maupun duka serta memberikan do'a dan semangat
10. Seluruh pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang belum dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat tidak hanya bagi penulis tetapi juga bagi para pembaca. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis dan semua pihak yang telah membantu menyusun skripsi ini.

Wassalammualaikum Wr. Wb.

Surakarta, 6 Juni 2023

Penulis,

Alfiana Erika Pratiwi

NIM 193111202

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	9
C. Identifikasi Masalah.....	11
D. Pembatasan Masalah	12
E. Rumusan Masalah	12
F. Tujuan Penelitian	12
G. Kegunaan Penelitian	12
BAB II: LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Teori	14
1. Guru Profesional	14
a. Pengertian Guru	14
b. Pengertian Guru Profesional	20
c. Kriteria Guru Profesional	23
d. Syarat Guru Profesional	24
e. Kompetensi Guru Profesional	25
2. Novel	31

a. Pengertian Novel	31
b. Ciri-ciri Novel	31
c. Unsur-unsur Intrinsik Novel	32
B. Telaah Pustaka	36
C. Kerangka Berpikir	38
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Data dan Sumber Data	41
C. Teknik Pengumpulan Data	42
D. Teknik Keabsahan Data	44
E. Teknik Analisis Data	45
BAB IV: HASIL PENELITIAN	48
A. Deskripsi Data	48
1. Biografi Andrea Hirata	48
2. Karya-karya Andrea Hirata	50
3. Penghargaan yang Diperoleh Andrea Hirata	54
B. Deskripsi Data Kompetensi Kepribadian Guru dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata	55
C. Analisis Data Kompetensi Kepribadian Guru dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata	66
BAB V: PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	90

ABSTRACT

Alfiana Erika Pratiwi, 2023, Professional Teacher in the Novel Guru Aini by Andrea Hirata, Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor: Abd. Halim, M. Hum

Keywords: Professional Teacher, Novel Guru Aini

In the process of education a teacher does not only carry out his duties as a teacher but at the same time educates, not only imparting knowledge but also instilling and building the character of the students. The role of the teacher is very important for the formation of personality and also the dreams of students in the future. This study aims to find out how the professional teacher's personality is. The novel explains how a professional and personable teacher figure is the reason why the writer is interested in analyzing it so that the results can be useful for both personal and the general public.

This type of research is library research or library research. Data collection techniques used in this research are documentation and interviews. The data validity technique used is persistence in research or contingency analysis. Contingency analysis begins with the observation that the constancy symbols appear in pairs and form a cluster. The observation persistence technique is carried out by making in-depth and thorough observations of the data that has been obtained. In this study, data validity techniques were carried out by diligently observing primary and secondary data. The data analysis technique used in this thesis is content analysis.

The results of the study show that the description of a teacher with a professional personality can be identified through the personality of several characters in this novel, but the main character, Guru Desi, is more dominant. The Desi teacher is a mathematics teacher who devotes himself to being a teacher in remote areas of Sumatra, namely in Tanjung Hampar. Some of the personalities possessed by Guru Desi are as follows: 1) Steady and Stable, 2) Mature, 3) Wise, 4) Authority, 5) Being a role model, 6) Noble character.

ABSTRAK

Alfiana Erika Pratiwi, 2023, *Guru Profesional dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Abd. Halim, M.Hum

Kata kunci: Guru Profesional, Novel Guru Aini

Dalam proses pendidikan seorang guru tidak hanya menjalankan tugas sebagai pengajar tetapi sekaligus mendidik, tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan dan membangun karakter para peserta didik. Peran guru menjadi sangat penting bagi pembentukan kepribadian dan juga impian peserta didik di masa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepribadian guru profesional. Novel tersebut menjelaskan bagaimana sosok guru yang profesional dan berkepribadian sehingga menjadi sebab penulis tertarik untuk menganalisisnya agar kemudian hasilnya bisa bermanfaat untuk pribadi maupun khalayak umum.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau studi pustaka (*Library Research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah ketekunan dalam penelitian atau analisis kontingensi. Analisis kontingensi dimulai dengan pengamatan bahwa simbol keajegan tersebut muncul berpasangan dan membentuk sebuah kluster. Teknik ketekunan pengamatan yang dilakukan dengan melakukan pengamatan mendalam dan teliti terhadap data-data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data dilakukan dengan ketekunan mengamati data-data primer maupun sekunder. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran guru berkepribadian profesional bisa diketahui melalui kepribadian beberapa tokoh dalam novel ini, tetapi yang lebih dominan ialah melalui pemeran utama yaitu Guru Desi. Guru Desi adalah guru matematika yang mengabdikan diri menjadi guru di daerah pelosok Sumatera yaitu di Tanjong Hampar. Adapun beberapa kepribadian yang dimiliki oleh Guru Desi adalah sebagai berikut: 1) Mantap dan Stabil, 2) Dewasa, 3) Arif, 4) Wibawa, 5) Menjadi Tauladan, 6) Berakhlak Mulia.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan Teknin Pengumpulan Data 44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pemetaan Guru Profesional dalam Novel Guru Aini	90
Lampiran 2 Cover Depan Novel Guru Aini	95
Lampiran 3 Cover Belakang Novel Guru Aini	96
Lampiran 3 Halaman Penerbit Novel Guru Aini	97
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup Penulis	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses bimbingan untuk anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, mengembangkan kepribadian untuk mencapai kedewasaannya yang di dalamnya meliputi pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan(Ahmadi, 2014:13). Pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting karena pendidikan berperan membangun dan menyiapkan sumber daya manusia baik secara jasmani maupun rohani untuk membangun bangsa dan negara. Untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas khususnya dalam hal pendidikan maka diperlukan pendidik atau guru yang profesional.

Di tengah perkembangan ilmu dan teknologi yang kian pesat seperti saat ini, informasi bisa langsung diterima melalui alat-alat canggih, seperti TV, radio, internet, dan media sosial. Akan tetapi, alat-alat tersebut belum bisa disamakan dengan penyampaian informasi melalui guru. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas (E Mulyasa, 2007:5).

Pada dasarnya, keinginan untuk menjadi seorang guru timbul dari diri sendiri. Karena sesuatu yang diniatkan dari hati maka akan dijalankan sepenuh hati. Karena itulah dalam hati setiap guru harus selalu berkobar semangat (Nurdin, 2019:35).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru, antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Republik Indonesia, 2007:16).

Kompetensi kepribadian merupakan landasan bagi kompetensi lain, karena kepribadian guru dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik yang baik ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik. Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Artinya, seluruh sikap dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara sadar merupakan suatu gambaran dari kepribadiannya (Bahri Syaiful, 2010:40-41).

Kepribadian yang dimiliki guru sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan peserta didik dan anggota masyarakat, karena guru yang memiliki kepribadian baik akan selalu bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat, baik norma agama, norma hukum, norma sosial, dan norma kebudayaan nasional Indonesia; juga memiliki etos kerja yang tinggi, bertanggung jawab, dan memiliki rasa bangga menjadi guru (Rohman, 2011:148).

Seseorang yang menjadi guru karena terpaksa sejatinya tidak dapat bekerja dengan baik, guru harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu panggilan profesi atau bukan profesi paksaan, agar mampu menghindari

image yang terkesan menyudutkan profesi guru yang menyatakan “Guru nyasar, guru bayar dan guru benar” (Darmadi Hamid, 2015:165).

Maka seorang guru diharuskan memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki kepribadian yang baik karena yang demikian akan berpengaruh baik pula terhadap perkembangan peserta didik, terutama mental dan spiritualnya. Salah satu sifat anak didik adalah mencontoh apa yang dilakukan oleh orang dewasa, termasuk mencontoh pribadi guru yang akan membentuk kepribadiannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mulia. Seorang guru dikatakan profesional jika telah melekat padanya kompetensi kepribadian yang mencakup pribadi yang disiplin, pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, memiliki akhlak mulia sehingga menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat sekitarnya.

Islam memposisikan guru di posisi yang sangat mulia, yang keberadaannya sangat dihargai dan dihormati. Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah Q.S. Al-Mujadalah/58: 11;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”

Kedudukan guru sangatlah mulia dalam Islam, keberadaannya dihargai dan juga dihormati. Allah ta'ala memberikan keistimewaan bagi orang berilmu (guru) diantaranya, ditinggikan derajatnya serta dimintakan ampunan baginya oleh seluruh penduduk bumi dan penduduk langit. Citra yang dimiliki guru di mata peserta didik dan anggota masyarakat tidak selamanya dapat dijaga oleh seorang yang berprofesi sebagai guru. Saat ini banyak peristiwa seorang guru melanggar norma hukum, norma agama dan norma sosial sehingga bertentangan dengan kompetensi kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru yang tidak memahami arti pentingnya kompetensi kepribadian bagi mereka dalam membantu kelancaran pelaksanaan tugas mengajar (Suprihatiningrum, 2016:8).

Bahkan hampir setiap hari, media massa baik cetak maupun elektronik memuat berita tentang tindakan seorang guru yang amoral. Seperti yang diberitakan oleh Tribunnews.com pada Selasa, 18 Juni 2019 di kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Diberitakan seorang oknum guru agama diduga melakukan pencabulan terhadap muridnya. Modusnya, tersangka memanggil korban ke ruangnya saat kegiatan belajar sedang berlangsung. Kemudian ia membujuk korban dan mengatakan bahwa apa yang dilakukan kepada siswanya itu dimaksudkan agar korban bisa segera tumbuh besar menjadi anak dewasa (tribunnews, 2019).

Selain itu, pada tanggal 04 Mei 2019 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis hasil pengawasan kasus pelanggaran hak anak dalam bidang pendidikan selama awal tahun 2019. KPAI mencatat ada 8

kasus anak korban kebijakan, 3 kasus korban pengeroyokan, 8 kasus kekerasan fisik, 3 kasus kekerasan seksual, 12 kasus kekerasan psikis dan bullying, dan kasus anak membully guru sebanyak 4 kasus. Selain data tersebut, KPAI juga mencatat kasus anak korban pencabulan dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah yang terjadi di sekolah (kpai, 2019).

Perilaku guru di atas sangat bertentangan dengan konsep kepribadian guru yang telah disebutkan sebelumnya dan berlawanan pula dengan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya, bahwa seorang guru harus memiliki beberapa kepribadian, diantaranya adalah memiliki rasa kasih sayang, bersikap lemah lembut terhadap peserta didik seperti memperlakukan anak sendiri, arif, bijaksana, dan memiliki sifat jujur serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatannya (Al-Ghazali, 2010:10).

Dosa orang yang memiliki ilmu pengetahuan namun mengerjakan perbuatan maksiat adalah lebih besar dari dosa orang yang bodoh, karena dengan terperosoknya orang yang berilmu maka terperosoklah pula orang-orang yang menjadi pengikutnya. Agama Islam memberikan kedudukan yang sangat tinggi bagi seorang guru. Karena dalam Islam, ilmu pengetahuan yang diperoleh dari belajar dan mengajar sangatlah mulia, dan subjeknya yaitu guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai yang diajar.

Guru yang baik adalah yang menjadikan al-Qur'an sebagai pedomannya karena al-Qur'an adalah kitab Allah yang kekal abadi,

diturunkan kepada utusan-Nya yang mulia, Muhammad SAW untuk memperkuat hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan hubungan antara manusia dengan seluruh makhluk

Mengutip yang disampaikan oleh mantan Sekretaris Ditjen GTK M.Q. Wisnu Aji, bahwa masih banyak guru yang belum sarjana (S-1), ada sekitar 300 ribuan guru PNS yang belum memenuhi kualifikasi S-1. Bahkan dalam besaran persentasenya dari sekitar tiga juta sepuluh ribu guru (PNS dan Non PNS) yang kita miliki, hampir 50%-nya belum bersertifikat atau tersertifikasi. Padahal sertifikat itu adalah bukti profesionalisme guru, sebagaimana yang diamanatkan UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Ditambahkan pula menurutnya bagaimana guru itu dapat mendidik atau melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik, jika mereka belum memenuhi kompetensi minimal sebagai guru profesional. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) terakhir, bahwa guru yang lulus dengan nilai minimal 80 tak lebih dari 30 persen. Artinya terdapat sekitar 70 persen guru yang mendapat hasil UKG dibawah nilai 80, atau masuk dalam kategori tidak kompeten (Suara Guru, 2019).

Perjalanan pendidikan yang terus bertumbuh ini direkam dengan baik oleh media-media baik secara langsung maupun secara digital. Proses pendidikan di Indonesia banyak terekam lewat film, teater, drama, musik, juga lewat karya sastra. Karya sastra fenomenal yang menyoroti pendidikan pernah diabadikan dalam karya sastra yang diangkat oleh Andrea Hirata. Dalam novelnya yang berjudul *Guru Ain* menampilkan plot yang kental dengan

nuansa pendidikan yang mencerminkan sosok guru yang profesional. Beliau menggambarkan sosok guru yang profesional melalui tokoh utama yaitu Guru Desi. Guru Desi yang menjalankan tugasnya sebagai seorang guru di kampung Ketumbi yang merupakan salah satu kampung terpencil di daerah Sumatera. Novel yang diambil dari perspektif seorang guru ini dapat di jadikan sebagai salah satu panduan dalam mengajar. Karena novel ini sarat akan pesan-pesan yang berhubungan langsung dengan lingkungan pendidikan yaitu sekolah. Guru Desi mengabdikan pada negara, meskipun ditempatkan di pulau terpencil. Sikap optimisan Bu Desi dapat dicontoh oleh guru kita saat ini, yang percaya bahwa suatu saat akan mendapatkan murid idamannya. Aini adalah tokoh kedua yang menjadi murid ibu Desi, seorang anak yang berjuang belajar matematika untuk mencerdaskan kehidupannya dengan memiliki cita-cita menjadi dokter ahli untuk menyembuhkan sakit ayahnya. Aini diceritakan mengalami kegetiran dalam perjuangan pendidikannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis kemukakan bahwa dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata terdapat gambaran atau contoh tentang kompetensi guru profesional yang dapat ditelusuri dan menurut penulis menarik untuk diteliti. Adapun beberapa alasan penulis memilih novel Guru Aini karya Andrea Hirata karena novel ini merupakan buku ke-12 karya Andrea Hirata, Andrea Hirata adalah salah satu novelis populer di Indonesia. Namanya melejit dan menjadi best seller di Indonesia bahkan di tingkat Internasional seiring dengan kesuksesan novel pertamanya, *Laskar Pelangi*. Karya-karyanya tidak terlepas dari dunia pendidikan. Prestasinya dalam dunia

novel terbukti ketika menjadi pemenang Buch Awards Jerman 2013, pemenang Festival Buku New York 2013 (general fiction category) dan Honorary Doctor Of Letters (Hon D Litt) dari Universitas Warwick 2015. Novel dari Andrea Hirata juga telah mendapatkan penghargaan dari Indonesian *Choice Awards* kategori *Digital Person of the Year* pada tahun 2016, dan Creative & Innovative Person of the Year tahun 2018. Novel *Guru Aini* dirilis versi original sebanyak 1.000 buku, dan saat ini novel tersebut sudah terjual sebanyak 641 buku (Yogi Rahman, 2020:4).

Kecintaannya terhadap dunia pendidikan telah memberikan inspirasi bagi para penikmat karyanya. Novel tersebut memiliki banyak nilai-nilai pendidikan dan pesan moral di dalamnya. Novel *Guru Aini* mengandung aspek ekonomi, nilai moral, aspek etika, dan aspek lingkungan masyarakat di dalamnya. Andrea Hirata sebagai pengarang lahir dan bergulat batin pengarang dengan keadaan lingkungan sosialnya, khususnya menanggapi pentingnya pendidikan bagi kaum marginal, kaum terpelosok, dan pentingnya membangkitkan semangat anak-anak penjaga pembatas negeri untuk dapat menempuh dan merengkuh pendidikan yang sama dengan belahan Indonesia di bagian perkotaan. Guru yang profesional dan memiliki karakter merupakan hal penting untuk membangkitkan semangat dalam proses belajar peserta didik melalui suritauladan yang dicontohkan oleh guru (Akadum, 2019:1-3). Sehingga guru dengan aspek kepribadian yang dimilikinya mendorong dan membangkitkan semangat belajar peserta didik. Nilai-nilai kepribadian yang dapat menumbuhkan sikap guru profesional yang dimiliki tokoh guru dalam

novel *Guru Aini* sangat patut diteladani. Oleh sebab itu , penulis tertarik untuk mengkaji dan menjadikan sebuah penelitian dengan judul **“Guru Profesional dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata”**.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami judul, maka penulis perlu mengemukakan definisi terhadap istilah berikut yaitu:

1. Pengertian Guru

Guru dalam penyelenggaraan pendidikan pada hakikatnya adalah mereka yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab mendidik. Pendidik adalah orang dewasa yang membimbing anak agar bisa menuju ke arah kedewasaan. Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasarannya adalah anak didik. Guru merupakan tenaga kependidikan berkualifikasi yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab mendidik yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat (Husnul, 2008:153)

2. Pengertian Profesionalkkkkk

Ditinjau dari segi bahasa (etimologi), istilah profesional berasal dari Bahasa Inggris *profession* yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian (Wojowasito, 2011:162), sebagai mana disebutkan oleh S. Wojowasito. Selain itu, Drs. Petersalim dalam kamus bahasa kontemporer

mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu (Salim, 2014:9). Dengan demikian kata profesi secara harfiah dapat diartikan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan tertentu, dimana keahlian dan ketrampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus.

3. Pengertian Novel

Secara etimologis, istilah novel berasal dari bahasa Italia, "novella", yang berarti sebuah kisah atau cerita. Orang yang menulis novel disebut sebagai novelis. Adapun isi cerita sebuah novel jauh lebih panjang, kompleks, dan terdapat pesan tersembunyi yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Biasanya cerita pada novel diawali dari kejadian atau peristiwa terpenting yang dialami tokoh dalam cerita, yang kemudian akan mengubah nasib dalam hidupnya. Jadi, para tokoh dan watak tokoh lebih berkembang sampai mengalami perubahan nasib. Novel adalah sebuah bentuk karya sastra yang di dalamnya memiliki nilai-nilai sosial, budaya, moral, dan pendidikan. Sedangkan menurut Paulus Tukam Novel adalah suatu karya sastra yang berbentuk prosa serta di dalamnya memiliki unsur-unsur intrinsik.

4. Profil Andrea Hirata

Hirata memulai pendidikan tinggi dengan gelar di bidang ekonomi dari Universitas Indonesia. Meskipun studi mayor yang diambil Andrea adalah ekonomi, ia amat menggemari sains—fisika, kimia, biologi, astronomi dan sastra. Andrea lebih mengidentikkan dirinya sebagai seorang akademisi dan backpacker. Sedang mengejar mimpinya yang lain

untuk tinggal di Kye Gompa, Himalaya. Setelah menerima beasiswa dari Uni Eropa, dia mengambil program master di Eropa, pertama di Universitas Paris, lalu di Universitas Sheffield Hallam di Inggris. Tesis Andrea di bidang ekonomi telekomunikasi mendapat penghargaan dari universitas tersebut dan ia lulus *cum laude*. Tesis itu telah diadaptasikan ke dalam Bahasa Indonesia dan merupakan buku teori ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis oleh orang Indonesia. Buku itu telah beredar sebagai referensi ilmiah. Hirata merilis novel *Laskar Pelangi* pada tahun 2005. Novel ini ditulis dalam waktu enam bulan berdasarkan pengalaman masa kecilnya di Belitung. Ia kemudian menggambarannya sebagai sebuah ironi tentang kurangnya akses pendidikan bagi anak-anak di salah satu pulau terkaya di dunia. Novel ini terjual lima juta eksemplar, dengan edisi bajakan terjual 15 juta lebih. Novel ini menghasilkan trilogi novel, yakni *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Masih dijumpai pelanggaran yang dilakukan pendidik yang belum mampu melaksanakan tugas dan perannya dengan baik.
- b. Banyak guru yang tidak menyadari bahwa dirinya adalah seorang guru sehingga membuatnya tidak bertanggung jawab dalam mengemban tugas dan amanat menjadi seorang guru. Sertifikasi telah berubah

menjadi sebatas prosedur untuk mendapatkan tunjangan, padahal proses sertifikasi bertujuan untuk membuktikan guru yang profesional terhadap tugasnya.

- c. Dalam dunia pendidikan guru seharusnya bisa menjadi panutan bagi siswa, namun pada kenyataannya masih saja ada guru yang lalai memberikan contoh yang tidak baik.

D. Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dari permasalahan yang sangat luas untuk dibahas, maka penulis hanya membatasi masalah yang dibahas mengenai Kepribadian Guru Profesional pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata.

E. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang penulis rumuskan. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kepribadian guru profesional dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja kompetensi kepribadian guru profesional dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata.

G. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diantaranya adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk pengembangan wawasan dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan penelitian ilmiah dan sebagai penyelesaian perkuliahan pada program Sarjana Strata

Satu (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber alternatif sumber bahan pembelajaran dalam rangka memahami guru profesional yang terkandung dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata.
3. Bagi para pembaca, tulisan ini diharapkan agar lebih mudah dalam memahami kompetensi guru profesional yang terdapat dalam karya sastra untuk kemudian dapat diterapkan atau pun diaplikasikan dalam kehidupan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Guru Profesional

a. Pengertian Guru

Dalam bahasa Inggris ditemukan beberapa kata untuk sebutan guru, yaitu *teacher*, *tutor*, *educator*, dan *instructor*. Semua kata ini berdekatan dengan sebutan guru. *Teacher* diartikan sebagai seorang yang mengajar. *Tutor* diartikan seseorang guru yang memberikan pengajaran terhadap siswa, seorang guru *privat*. *Instructor* diartikan dengan seseorang yang mengajar, guru. *Educator* diartikan dengan seseorang yang mempunyai tanggung jawab pekerjaan mendidik yang lain (Rama Yulis, 2010:49).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencarian, atau profesinya mengajar (Mujtahid, 2011:63). Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.

Pengertian guru dalam perspektif pendidikan Islam, maka kata guru atau pendidik disebut dengan *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*.

Lebih dari itu, dari segi etimologi banyak kita jumpai istilah yang berdekatan dari pendidik tersebut. Seperti kata *mudarris, ustadz, mursyid, tuto, lecturer*. Dari beberapa istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda, sesuai konteks kalimat serta paradigma yang dibangun, meskipun di suatu tertentu mempunyai kesamaan dalam hal makna. Kesamaan itu adalah dari esensi terminologi yang bertitik tumpu pada implementasi bahwa dari kesemua term tersebut mengandung unsur pendidik. Dalam arti, mempunyai suatu kesamaan ruang lingkup pendidik tersebut dalam sebuah tujuan. Yaitu, mendidik, mengarahkan, serta mentransformasikan sebuah keintelektualan dan lain sebagainya.(Purwaningsih,2021:19).

Dalam konteks pendidikan Islam, ada beberapa macam sebutan untuk seorang guru diantaranya yaitu *murabbi, mu'alim, mu'abdi, mudaris, dan mursyid* (Hairun, 2020:108). Kelima istilah tersebut memiliki definisi yang berbeda, yaitu:

- 1) *Murabbin* adalah orang yang mengajar dan menyiapkan peserta agar mampu berkreasi dan memelihara hasil kreasinya agar bisa bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat dan lingkungan sekitar. Murabbi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniah.
- 2) *Mu'alim* orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam

kehidupan, menjelaskan manfaat teoritis dan praktis serta mampu mentransfer pengetahuan, internalisasi dan implementasi. Istilah ini menekankan pada guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*)

- 3) *Mu'addib* orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun generasi yang berkualitas dimasa depan. *Mu'addib* lebih menekankan pada guru sebagai pembina moralitas akhlak peserta didik dengan keteladanan
- 4) *Murdarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keajliannya secara terusmenerus, berusaha mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai bakat, minat dan kemampuan.
- 5) *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral idntifikasi dirinatau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didik (Hanafi,2012:5)

Dalam khazanah Islam, kita telah mengenal teladan kehidupan, sosok manusia paling sempurna akhlaknya dan budi pekertinya. Sosok teladan bagi seluruh umat manusia yang namanya telah Allah abadikan dalam Al-Qur'an .

Figur paling teladan adalah Nabi Muhammad S.A.W yang tidak hanya memiliki kesempurnaan fisik, tetapi juga akhlak. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam firman Allah pada Q.S. al-Baqarah: 31;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”

Berdasarkan pemaparan tersebut maka pendidik dalam konteks pendidikan Islam dibedakan lebih spesifik yang menekankan pada dalil tugasnya. Namun secara keseluruhan pengertian pendidik dalam konteks pendidikan Islam adalah seorang yang mempunyai kepekaan intelektual dan informasi serta mempunyai tanggung jawab mengarah peserta didik untuk megembangkan jasmani dan rohani guna melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial maupun individu.

Jadi, dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang yang pekerjaannya memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang lain dengan mentransfer ilmu dan nilai, guna membentuk

pribadi yang luhur serta mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dalam berbagai aspek kehidupan.

Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian guru diantaranya menurut Nurdin, guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Menurut Kunandar, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal yaitu pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah (Kunandar, 2016:185).

Menurut Muhaimin, seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya (Muhaimin, 2007:54).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah jalur pendidikan formal (Undang-undang RI,2006)

Profesi guru adalah seorang yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikannya, yang diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan tertentu. Peran guru sebagai tenaga pendidik adalah pekerja profesional dengan fungsi mengajar, membimbing, dan melatih. Guru juga merupakan pekerjaan kemanusiaan dengan fungsi dapat merealisasikan seluruh kemampuan kemanusiaan yang dimiliki (Octavia, 2019:7).

Dari penjelasan beberapa ahli di atas, penulis mencoba menarik benang merah terkait persamaan mengenai definisi pendidik yaitu seorang profesional yang mempunyai kepekaan intelek tual yang bertugas memberi ilmu dan menanamkan nilai kepada peserta didik sebagai bekal menjadi khalifah di bumi dan menjalankan tugasnya sebagai makhluk individu maupun sosial. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam konteks pendidikan islam pengertian guru dibagi menjadi beberapa istilah sesuai dengan tugas guru yang lebih detail.

b. Pengertian Guru Profesional

Ditinjau dari segi etimologi, istilah profesional berasal dari Bahasa Inggris *profession* yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian (Wojowasito, 2004:2). Dengan demikian kata profesi secara harfiah dapat diartikan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan tertentu, dimana keahlian dan ketrampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus. Adapun pengertian profesi secara istilah adalah sebagai berikut:

1. Roestiyah yang mengutip pendapat Blackington mengartikan bahwa profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang terorganisir yang tidak mengandung keraguan tetapi murni diterapkan untuk jabatan atau pekerjaan fungsional (Rostiyah, 2016:176).
2. Ahmad Tafsir yang mengutip pendapat Muchtar Lutfi mengatakan profesi harus mengandung keahlian. Artinya suatu program harus ditandai dengan suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu (Ahmad, 2019:14).
3. Surya mengartikan bahwa *professional* mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyangkut suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya (Surya, 2020:44).

4. Syaifudin, mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah *professional* adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (Nurdin, 2012:15).

Dari semua pendapat para ahli di atas, menunjukkan bahwa *professional* secara istilah dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan atau dididik untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dan mereka mendapat imbalan atau hasil berupa upah atau uang karena melaksanakan pekerjaan tersebut. Kemudian kata profesi tersebut mendapat akhiran *isme*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi berarti sifat. *Profesionalisme* berarti sifat yang harus dimiliki oleh setiap profesional dalam menjalankan pekerjaannya sehingga pekerjaan tersebut dapat terlaksana atau dijalankan dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya dengan dilandasi pendidikan dan ketrampilan yang dimilikinya. Sedangkan pengertian profesional itu sendiri berarti orang yang melakukan pekerjaan yang sudah dikuasai atau yang telah dibandingkan baik secara konseptual, secara teknik atau latihan (Sadirman, 2016:131).

Dari rumusan pengertian di atas menggambarkan bahwa tidak semua profesi atau pekerjaan bisa dikatakan profesional karena dalam tugas profesional itu sendiri terdapat beberapa ciri-ciri yaitu:

1. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi.
2. Seorang pekerja profesional, secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep- konsep serta prinsip- prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
3. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
4. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja.
5. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
6. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi , serta kesejahteraan anggotanya.
7. Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian.
8. Memandang profesi sebagai suatu karier hidup (*a live career*) dan menjadi seorang anggota permanen (Arifin, 2018:105).

Dari pengertian guru profesional diatas dapat di ditarik suatu pengertian bahwa guru profesional mempunyai pengertian suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa mengganggu tugas pokok guru tersebut.

c. Kriteria Guru Profesional

Berdasarkan pendapat Suyanto (Suyanto, 2017:41-45), kriteria guru profesional yaitu :

- 1) memiliki kemampuan intelektual yang baik
- 2) memiliki kemampuan memahami visi dan misi pendidikan nasional
- 3) mempunyai keahlian mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa secara efektif
- 4) memahami konsep perkembangan psikologi anak
- 5) memiliki kemampuan mengorganisir proses belajar
- 6) memiliki kreativitas dan seni.

Guru yang profesional menurut Soedijarto (Soedijarto, 1993:49) adalah guru yang memiliki kemampuan profesional, yaitu kemampuan untuk dapat:

- 1) merencanakan program belajar mengajar
- 2) melaksanakan dan memimpin kegiatan belajar mengajar

- 3) menilai kemajuan kegiatan belajar mengajar
- 4) menafsirkan dan memanfaatkan hasil penilaian dan informasi lainnya bagi penyempurnaan pelaksanaan kegiatan belajar.

Maka untuk mewujudkan sekolah yang efektif, guru dituntut untuk menguasai sepuluh pengetahuan dasar yang meliputi:

- 1) mengembangkan kepribadian
- 2) menguasai landasan pengetahuan
- 3) menguasai bahan pengajaran
- 4) menyusun program pengajaran
- 5) melaksanakan program pengajaran
- 6) menilai proses dan program pengajaran
- 7) menyelenggarakan program bimbingan
- 8) menyelenggarakan administrasi sekolah
- 9) beriteraksi dengan sejawat dan masyarakat
- 10) menmbuat penelitian sederhana (Agus,2018:13).

d. Syarat Guru Profesional

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 7 ayat 1. Prinsip profesional guru mencakup karakteristik sebagai berikut:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan dan idealisme
- 2) Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas

- 3) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
 - 4) Memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi
 - 5) Bertanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
 - 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
 - 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi berkelanjutan
 - 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan keprofesionalan
 - 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesian
- (Suprihatin,2014:8).

e. Kompetensi Guru Profesional

Kompetensi diartikan pemilikan, penguasaan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut jabatan seseorang, maka seorang guru harus menguasai kompetensi guru, sehingga dapat melaksanakan kewenangan profesionalnya (Safitri,2018:6).

Seseorang dikatakan profesional apabila ia memiliki kompetensi yang memadai. Maksudnya seseorang dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik apabila ia memenuhi sekian kompetensi yang disyaratkan. Kompetensi tersebut merupakan perpaduan antara kemampuan dan motivasi dalam bekerja..

Program pendidikan harus mampu mengubah sikap calon guru untuk kemudian dapat mencintai jabatannya sebagai guru. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu:

a. Kompetensi Profesional

Kompetesi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru (Supardi, 2014:8).

Sedangkan menurut Mulyasa, karakteristik guru yang dinilai kompetisi secara profesional adalah mampu mengembangkan tanggungjawab dengan baik, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik, mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan sekolah, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas.

b. Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis kata pedagogi bersal dari kata bahasa Yunani, *paedos* dan *agagos* (*paedos*=anak dan *agage*=mengantar atau membimbing) karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini melekat

pada tugas seorang pendidik. Oleh sebab itu, pedagogi berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang (R.Payong, 2011:28-29).

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik. Mulyasa mengemukakan bahwa secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian (Mulyasa, 2007:114)

Selain itu, dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu :

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik

- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
- 9) Melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Anisa, 2017:5)

c. Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang pendidik akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya. Dengan demikian, pendidik akan tampil sebagai sosok yang patut *digugu* (ditaati nasihat/ucapan/perintahnya) dan *ditiru* (dicontoh sikap dan perilakunya).

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap,

stabil, dewasa, arif dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru sangat kuat pengaruhnya terhadap tugasnya sebagai pendidik. Kewibawaan guru ada dalam kepribadiannya. Sulit bagi guru untuk mendidik peserta didik untuk disiplin kalau guru yang bersangkutan tidak disiplin. Peserta didik akan menggugu dan meniru gurunya sehingga apa yang dikatakan oleh guru seharusnya sama dengan tindakannya. Guru yang jujur dan tulus dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik berbeda dengan guru yang mengajar karena tidak ada pekerjaan lain. Peserta didik dengan mudah membaca hal tersebut (Bertha, 2021).

Oleh sebab itu guru tidak hanya mengasah kemampuan profesional serta kemampuan pedagogik dalam menjalankan tugasnya. Akan tetapi jauh lebih penting bagi seorang guru dalam mengasah kompetensi kepribadiannya untuk menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya. Hal ini penting untuk dilakukan agar peserta didik bisa meniru dan mengimplemantasikan pada pribadinya msing-masing.

Indikator Kompetensi Kepribadian menurut Syaiful Sagala dalam bukunya *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* adalah sebagai berikut:

- a. Mantap dan stabil, yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku.
- b. Dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai berikut.
- c. Arif dan bijaksana, yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berikir dan bertindak.
- d. Berwibawa, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik.
- e. Memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik(Sagala Syaiful, 2009: 33-34).

d. Kompetensi Sosial

Kompetisi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Selanjutnya pengertian lain, terdapat kriteria lain kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dalam konteks ini seorang guru harus mampu:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latarbelakang keluarga dan satatus sosial ekonomi
- 2) Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua dan masyarakat
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profsefi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain (Arfandi, 2021:5).

2. Novel

a. Pengertian Novel

Novel bersal dari bahasa novella, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan *novel* dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa (Nugiyantoro, 2010:9).

Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan.

b. Ciri-ciri Novel

Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Dari segi jumlah kata atau pun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaan relatif jauh lebih mudah daripada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias. Dari segi panjang cerita novel lebih panjang daripada cerpen sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Berikut adalah ciri-ciri novel :

- 1) Jumlah kata, novel jumlah katanya mencapai 35.000 kata
- 2) Jumlah halaman, novel mencapai 100 halaman kuarto
- 3) Jumlah waktu, waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca novel paling diperlukan sekitar 2 jam (120 menit)
- 4) Novel bergantung pada perilaku dan mungkin lebih dari satu pelaku
- 5) Novel menyajikan lebih dari satu impresi
- 6) Novel menyajikan lebih dari efek
- 7) Novel menyajikan lebih dari satu emosi
- 8) Novel memiliki skala yang lebih luas

- 9) Seleksi pada novel lebih ketat
- 10) Kelajuan dalam novel lebih lambat
- 11) Dalam novel unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan (Nugiyantoro, 2010:9).

c. Unsur-Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah salah satu unsur yang membangun karya sastra. Unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra memiliki ciri yang konkret, ciri-ciri tersebut meliputi jenis sastra (*genre*), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan dan struktur karya sastra (Aminudding, 2013:52). Adapun unsur-unsur intrinsik yang ada pada karya sastra khususnya novel diantaranya yaitu :

1) Tema

Tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan yang mengenai kehidupan yang membentuk gagasan utama dari suatu perangkat. Jadi, tema merupakan ide atau gagasan atau permasalahan yang mendasari suatu cerita yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra (Lestari, 2016).

2) Latar/setting

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan

lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang di ceritakan. Latar memberi pijakan secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca dengan demikian merasa dipermudah untuk mendayagunakan imajinasinya. Di samping itu juga memungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar.

3) Tokoh

Istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita. Tokoh cerita menurut Abrams adalah orang-orang yang ditamikan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2015:9).

Tokoh merupakan bagian yang terdapat dalam sebuah cerita atau novel, tokoh berperan penting terhadap jalan cerita karya sastra, tokoh merupakan pemain dari sebuah cerita dalam karya sastra baik drama maupun novel. Tokoh juga merupakan orang-orang yang terdapat di dalam cerita sehingga cerita yang dipaparkan dapat terlihat hidup. Adapun beberapa jenis tokoh diantaranya :

1. Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan dalam cerita

2. tokoh tambahan merupakan tokoh yang mendukung tokoh utama dalam cerita

4) Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering digunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakteristik secara bergantian dengan meunjuk pengertian yang hampir sama. Penokohan atau perwatakan dalam cerita adalah pemberian sifat pada pelaku-pelaku cerita. Sifat yang diberikan akan tercermin pada pemikiran, ucapan, dan pandangan tokoh terhadap sesuatu. Sifat inilah yang membedakan tokoh satu dengan tokoh lainnya.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang atau point of view berkenaan dengancara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemuakan gagasan dan ceritanya (Ahmad, 2020:14).

6) Plot/Alur

Plot atau alur merupakan urutan peristiwa yang sambungmenyambung dalam sebuah cerita. Diantara awal dan

akhir cerita itu terdapat alur. Jadi alur dapat memperlihatkan bagaimana cerita berjalan. Berdasarkan waktunya, plot dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Plot lurus atau progresif, plot dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti peristiwa-peristiwa kemudian.
2. Plot flash-back. Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan mungkin dari tahap tengah atau tahap akhir.

7) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tak menunjuk pada makna yang sebenarnya, melainkan makna yang tersirat (Muliadi, 2018).

8) Amanat

Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pesan dalam karya sastra bisa berupa kritik, harapan, usul dan sebagainya. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan pengarang yang diangkat dari sebuah karya sastra. Amanat yang terkandung dari sebuah karya sastra tentunya diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembacanya (Yakob, 2018):46.

B. TELAAH PUSTAKA

Telaah pustaka berfungsi untuk membandingkan dan menghindari manipulasi terhadap suatu karya ilmiah. Penelitian tentang “*Guru Profesional Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata*” sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa hasil penelitian yang relevan, di antaranya:

1. Penelitian saudara Apriyadi yang berjudul *Konsep Guru Profesional dan Berkarakter* dalam Pemikiran Alpiyanto. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan berupa subjek penelitian yaitu mengkaji mengenai guru profesional sedangkan perbedaan terletak pada buku yang dikaji. Penelitian saudara Apriyadi mengkaji tentang buku-buku karya Alpiyanto dan pemikirannya, sedangkan penelitian ini mengkaji novel Karya Andrea Hirata mengenai guru profesional dalam novel Guru Aini.
2. Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam Novel Totto-Chan , *Gadis Cilik di Jendela* karya Tesuko Kuroyagi. Penelitian ini dilakukan oleh Mentara, mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Antara penelitian penulis dan penelitian saudara Mentara memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang guru dalam sebuah karya sastra. Hanya saja bedanya peneliti lebih fokus pada kompetensi guru profesional sedangkan saudara Mentara membahas tentang kepribadian guru.

3. Analisis Koherensi Pada *Novel Guru Aini* karya Andrea Hirata. Penelitian ini ditulis oleh Dhevi Septi Silvia, Fikri Maulana Syiba, Nur Aida Rohman dari Universitas Muhamadiyah Tangerang. Penelitian ini dimuat pada journal homepage: <http://ikippgriptk.ac.id/index.php/bahasa> Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 9, No.1, Juni 2020. Antara penelitian penulis dengan penelitian ini sama-sama meneliti novel *Guru Aini*. Bedanya pada variabel yang diteliti. Penelitian penulis fokus pada kompetensi guru profesional. Sedangkan penelitian ini membahas tentang Koherensi pada Novel *Guru Aini*.
4. Nilai Pendidikan dalam *Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dengan Materi Pembelajaran Sastra Tinjauan Sosiologi Sastra SMK Nusantara 1 Tangerang*. Penelitian ini dilakukan oleh Mutiara, Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti novel *Guru Aini Karya Andrea Hirata*. Namun perbedaannya adalah pada variabel yang diteliti. Jika saudari Mutiara meneliti tentang nilai pendidikan, maka pada penelitian penulis meneliti tentang kompetensi guru profesional.

C. Kerangka Berfikir

Sikap profesional merupakan salah satu hal yang harus dimiliki setiap guru, dalam dunia pendidikan guru profesional menjadi pengendali penting dan utama untuk mencerdaskan anak didiknya dan mencegah terjadinya

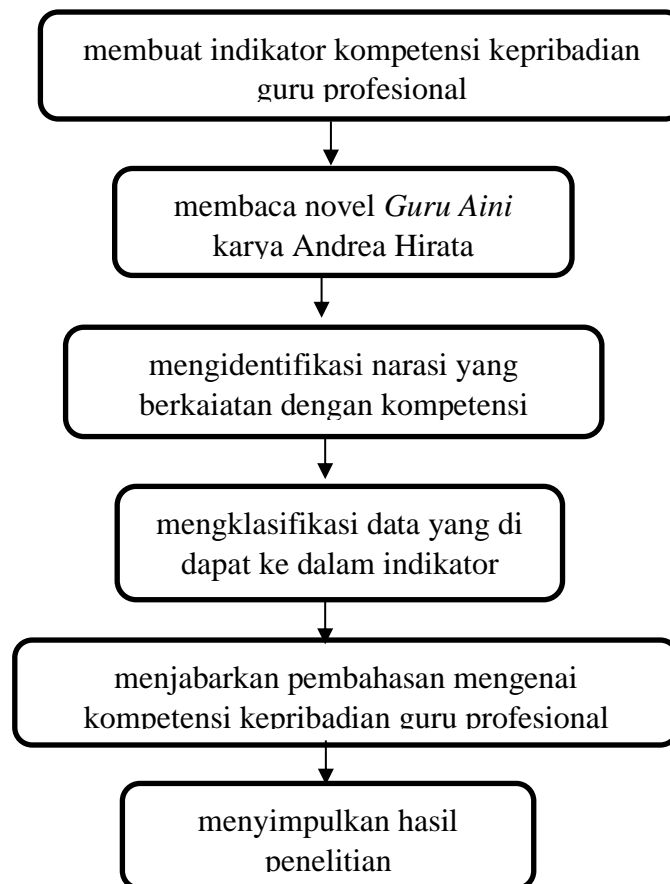
penyimpangan, untuk itu guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar. Guru harus menjadi tauladan baik untuk semua orang khususnya untuk muridya, menjadi panutan tidak hanya di dalam lingkup sekolah, namun juga dalam dunia masyarakat. Maka dari itu, guru di haruskan untuk mengembangkan pengetahua, kemampuan, dan kompetensinya.

Jadi sikap profesional seorang guru akan terbentuk ketika tanggung jawabnya sebagai pendidik telah dilaksanakan. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada suatu pendidikan tertentu. Sehingga dengan adanya guru profesional dapat berpotensi besar dalam membentuk individu yang berkualitas sebagai generasi penerus bangsa. Jika dalam dunia pendidikan guru bertugas tidak sesuai yang tercantum dalam UU Nomor 14 Tahun 2005, maka perlu adanya pembentukan guru yang profesional.

Sikap profesional guru dapat diperoleh melalui instansi suatu lembaga keguruan, dalam hal ini guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar saja, namun juga bertugas membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi jalannya pendidikan. Perjalanan pendidikan yang terus bertumbuh ini direkam dengan baik oleh media-media baik secara langsung maupun secara digital. Proses pendidikan di Indonesia banyak terekam lewat film, teater, drama, musik, juga lewat karya sastra. Karya sastra fenomenal yang menyoroti pendidikan pernah diabadikan dalam karya sastra yang

diangkat oleh Andrea Hirata. Dalam novelnya yang berjudul *Guru Aini* menampilkan plot yang kental dengan nuansa pendidikan yang mencerminkan sosok guru yang profesional.

Beliau menggambarkan sosok guru yang profesional melalui tokoh utama yaitu Guru Desi. Novel yang diambil dari perspektif seorang guru ini dapat dijadikan sebagai salah satu panduan dalam mengajar, karena novel ini memuat pesan-pesan yang berhubungan langsung dengan pendidikan yaitu seorang guru yang profesional, bekerja keras, dan berkarismatik. Penelitian ini memfokuskan pada guru profesional yang dapat ditelusuri dan menurut penulis menarik untuk diteliti.



Gambar 1.1 Bagan Teknik Pengumpulan Data

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dalam riset pustaka, sumber perpustakaan dimanfaatkan untuk memperoleh data penelitian, kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Adapun data-data dan bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian kepustakaan ini adalah berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Nursapia Harahap, 2014:8).

Menurut Neong Muhadjir, penelitian kepustakaan memerlukan olahan filosofis dan teoritis. Metode penelitiannya mencakup sumber data, pengumpulan data dan analisis data. Jadi, penelitian ini adalah persoalan mengenai pemaknaan dan penafsiran yang tidak dapat diukur menggunakan angka dan memerlukan analisis dan interpretasi yang mendalam dari penulis (Neong Muhadjir, 2002:4).

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Adapun langkah-langkah penulis dalam melakukan penelitian kepustakaan ini yaitu dengan mengumpulkan sumber data berupa buku utama yaitu novel *Guru Aini* beserta buku pendukung lain, maupun jurnal yang berkaitan dengan guru yang profesional. Kemudian menganalisis teks novel tersebut guna memperoleh fakta.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam sebuah penelitian adalah bahan pokok yang akan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Sumber penelitian adalah sebagai dokumen yang

bersifat primer dan sekunder (Hamzah, 2020:11). Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data ialah subyek dari mana data data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2012). Maksudnya adalah dari mana peneliti mendapatkan informasi mengenai data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sumber data yang peneliti gunakan antara lain:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah data yang langsung memberikan data dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2014:62). Dalam penelitian ini adalah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang diterbitkan PT Bintang Pustaka pada Februari 2020 dan terdiri dari 336 halaman

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber yang secara tidak langsung memberikan data dalam pengumpulan data. Sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain jurnal, artikel, karya ilmiah yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini juga buku-buku dan novel yang relevan serta dapat mendukung pendalaman dan ketajaman analisis penelitian ini, seperti :

- a. Buku dengan judul Profesi Keguruan yang ditulis oleh Syafridun Nurdin, dan drianto.
- b. Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru yang ditulis oleh Sudarwan Danim
- c. Pendidikan Karakter yang ditulis oleh Anas Salahudin
- d. lain-lain.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal terpenting dalam penelitian oleh karena itu pengumpulan data harus dipantau agar data yang didapat sesuai dengan yang diharapkan dan terjamin tingkat validitas serta realibilitasnya. Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi atau sering dikenal dengan studi dokumentasi. Dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai gambaran kompetensi guru profesional yang terkandung dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata (Rusmawan, 2019:104).

Dalam konteks penelitian kepustakaan, dokumentasi yang dimaksud adalah interaksi antara peneliti dengan buku atau dengan data pustaka yang digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti tidak begitu saja percaya terhadap apa saja yang ditemukan di dalam buku atau data pustaka tetapi harus mengumpulkan data pendukung lain kemudian melakukan pengujian dan pembuktian (Hamzah, 2020).

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Penulis membuat indikator atau kriteria mengenai kompetensi kepribadian guru profesional.
2. Penulis membaca novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata secara intens dan berulang.
3. Penulis mengamati dan mengidentifikasi narasi, paragraf dan dialog yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru profesional.

4. Penulis mengklasifikasi data yang di dapat ke dalam indikator yang telah dicari.
5. Penulis menjabarkan pembahasan mengenai kompetensi guru profesional.
6. Terakhir, penulis menyimpulkan hasil penelitian tentang kompetensi guru profesional dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

D. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data pada penelitian ini adalah ketekunan pengamatan atau analisis kontingensi. Analisis kontingensi adalah teknik yang memungkinkan peneliti untuk menyimpulkan jaringan asosiasi dari pola keajegan dalam suatu teks. Analisis kontingensi dimulai dengan pengamatan bahwa simbol keajegan tersebut muncul berpasangan dan membentuk sebuah kluster (Krippendorf, America : 2004). Dengan menggunakan metode ini kevalidan data dan urutan peristiwa akan dapat direkam dengan pasti dan sistematis, selain itu peneliti bisa melakukan pengecekan kembali sehingga mampu memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis sesuai yang diamati.

Teknik ketekunan pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu dengan melakukan pengamatan mendalam dan teliti terhadap data-data yang telah diperoleh, baik data primer maupun sekunder berupa buku-buku, jurnal, maupun artikel yang terkait dengan permasalahan yang diteliti (Djamal, 2015). Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data dilakukan dengan ketekunan mengamati data-data primer maupun sekunder yang telah dipaparkan di atas. Adapun data primer berupa novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dan juga data sekunder berupa buku dan jurnal yang relevan. Langkah-langkah dalam teknik keabsahan data ini antara lain :

1. Mencatat dan memetakan kategori konseptual di setiap unit yaitu bagaimana kepribadian guru profesional yang terdapat di novel *Guru Aini* tersebut
2. Menghitung kemunculan bersama dari kategori yang telah ditetapkan dan memasukkan ke dalam pemetaan
3. Menguji signifikansi dari kejadian bersama (Ajat Rukajat, 2018).

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), untuk mengungkap, memahami dan menangkap pesan karya sastra. Analisis isi merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang termuat dalam suatu media massa. Semua objek yang diteliti akan dipetakan dalam bentuk tulisan kemudian diberi interpretasi satu-persatu (Gusti Yasser, 2018:34).

Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Krippendorff memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan yang ada di dalam penelitian ini. Ia membuat skema penelitian analisis isi ke dalam 6 tahapan, yaitu: (Krippendorff, 2004: 83-85)

1. Unitizing(peng-unit-an)

Unitizing, adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut.

2. Sampling (pe-nyampling-an)

Sampling, adalah cara analisis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada. Dengan demikian terkumpullah unit-unit yang memiliki tema/karakter yang sama.

3. Recording/coding (perekaman/koding)

Recording, dalam tahap ini peneliti mencoba menjembatani jarak (gap) antara unit yang ditemukan dengan pembacanya. Perekaman di sini dimaksudkan bahwa unit-unit dapat dimainkan/digunakan berulang ulang tanpa harus mengubah makna.

4. Reducing (pengurangan) data atau penyederhanaan data

Reducing, tahap ini dibutuhkan untuk penyediaan data yang efisien. Secara sederhana unit-unit yang disediakan dapat disandarkan dari tingkat frekuensinya. Dengan begitu hasil dari pengumpulan unit dapat tersedia lebih singkat, padat, dan jelas.

5. Abductively inferring (pengambilan simpulan)

Bersandar kepada analisa konstruk dengan berdasar pada konteks yang dipilih Inferring, tahap ini mencoba menanalisa data lebih jauh, yaitu dengan mencari makna data unit-unit yang ada. Dengan begitu, tahap ini akan menjembatani antara sejumlah data deskriptif dengan pemaknaan, penyebab, mengarah, atau bahkan memprovokasi para audience/pengguna teks.

6. Naratting (penarasian) atas jawaban dari pertanyaan penelitian.

Naratting, merupakan tahap yang terakhir. Narasi merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam narasi biasanya juga berisi informasi-informasi penting bagi pengguna penelitian agar mereka lebih paham.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Biografi Andrea Hirata

Andrea Hirata Seman Said Harun atau lebih diketahui yang bernama Andrea Hirata, di mana dia lahir di pulau Belitung Timur, lebih tepatnya di Bangka Belitung, pada tanggal 24 Oktober 1982. Andrea Hirata ialah anak ke empat dari pasangan Seman Said Harunaya dan NA Mastura.

Selain itu Andrea Hirata ketika lahir sempat dikasih nama Aqil Barraq Badruddin yang mana artinya anak sholeh yang berjidat mengkilap yang tidak akan melakukan hal-hal yang masuk akal dalam hidupnya. Andrea Hirata merupakan penulis Novel Indonesia yang lahir di pulau Belitung, tepatnya provinsi Bangka Belitung, Saat ia lahir kedunia ayah dan ibunya telah mengganti namanya sebanyak tujuh kali, hingga ahirnya ia diberi nama Andrea, sedangkan kata nama Hirata itu diberikan oleh ibundanya.

Dia juga telah meluncurkan Novel pertamanya yang berjudul Laskar Pelangi, yang mana menciptakan tiga sekuel, selain itu Andrea Hirata dalam hidup dalam keluarga yang kurang mampu, di mana rumahnya tidak jauh dari tambang minya punya pemerintah yaitu, PT. Timah di mana telah menjadi PT Timah.

Andrea Hirata menempuh pendidikannya di Sekolah Muhammadiyah Belitung Timur, Bangka Belitung. pada tingkat SD

dan SMP, NA. Muslimah, satu guru di sekolah Muhammadiyah tempat Andrea Belajar memberikan kesaksian, dalam kelas Andrea dan teman seangkatannya hanya berjumlah 10 anak, walau hanya berjumlah 10 anak namun semangat belajar mereka tak pudar, mereka belajar dengan semangat dan kompetitif di antara mereka.

Andrea merupakan anak yang memiliki impian yang sangat tinggi. ia menempuh pendidikan SMA Negeri yang ada di Belitong, hingga kemudian lulus, Andrea pergi ke pulau Jawa, dan meneruskan pendidikannya di Fakultas Ekonomi di Universitas Indonesia dan berhasil menyelesaikan studinya dengan predikat Cumlaude.

Seusai mendapatkan gelar sarjana ekonomi, ia berhasil mendapatkan beasiswa dari Uni Eropa untuk mengabambil studi Master of Science di Univerite de Paris Sorbonne, Perancis serta dan Sheffield Hallam University, United Kingdom. Tesisnya di bidang ekonomi mendapatkan penghargaan dari kampusnya, dan lulus dengan predikat Cumloude.

Tingginya kemampuan serta banyaknya karya tak lantas membuat Andrea tinggi hati, menjadi pribadi yang tidak suka dipuji orang lain merupakan sedikit dari pengaruh pendidikan Muhammadiyah yang merupakan pendidikan dasarnya. Selain itu Tesis ekonominya itu telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan merupakan buku teori ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis

oleh orang Indonesia. Pada Tahun 2015 Andrea Hirata dianugrahi Doktor Honoris Causa dibidang sastra university of th warwick, UK.

2. Karya-Karya Andrea Hirata

Novel yang ditulis oleh Andrea Hirata, karya-karyanya berdasarkan pengalaman pribadi yang menginspirasi dalam menulis. adapun beberapa Novel Andrea Hirata yaitu:

a) Novel Laskar Pelangi

Novel yang bercerita mengenai kehidupan 10 anak dari keluarga miskin yang bersekolah tingkat SD dan SMP Muhammadiyah di Belitung di mana mereka hidup dengan penuh keterbatasan. Novel Laskar Pelangi ini sebuah karya pertama Andrea Hirata yang terbit pada tahun 2005 dan diterbitkan oleh Bentang Pustaka.

b) Novel Sang Pemimpi

Novel kedua dalam tetralogi Laskar Pelangi karya Andrea Hirata yang terbit pada tahun Juli 2006 oleh Bentang Pustaka. Dalam Novel ini, Andrea Hirata lebih mengarah pada sebuah hubungan persahabatannya terhadap dua anak yatim piatu.

c) Edensor

Novel ke tiga dari tetralogi laskar pelangi ini menceritakan tentang dua orang anak melayu pedalaman, Arai dan Ikal , yang berhasil mendapatkan beasiswa kuliah di Eropa, berhasil

mewujudkan mimpi untuk melakukan penjelajahan Eropa hingga Afrika dengan menjadi backpacker.

d) Maryamah Karpove

Adapun novel ke empat tetralogi laskar pelangi dengan judul maryamah karpove ini, bercerita tentang masa depan sebagian besar ke sebelas sahabat laskar pelangi, utamanya, penjelajahan samudra untuk menyelamatkan A Ling, sang cinta pertama dari aku (Ikal), dengan bantuan dua sahabat jeniusnya sepanjang masa, Lintang dan Mahar.

e) Padang Bulan

Disebut-sebut merupakan lanjutan dari novel Maryamah Karpove, Novel Padang Bulan ini, Menceritakan tentang perempuan tangguh bernama Enong, yang dikisahkan sebagai perempuan pertama penggali timah yang mana adalah pekerjaan berat. Perjuangan sebagai anak sulung perempuan, kerelaan nya memendam dalamdalam mimpi nya untuk bersekolah demi ibu dan adik-adiknya, namun tetap menyalakan api bernama cita-cita untuk menjadi guru bahasa Inggris, selalu mampu menghidupkan kembali semangatnya, untuk bekerja apa saja.

f) Cinta Dalam Gelas

Bercerita tentang enong (Maryamah), dan semangatnya untuk selalu belajar. Tentang asal permainan caturnya yang melegenda yang pernah di bahas dalam novel Maryamah Karpove. Catur

yang sebelumnya di nash sebagai permainan khusus orang laki-laki, sebagaimana pekerjaan kasar pendulum timah, Maryamah menerobos adat tersebut dan berhasil membuktikan bahwa jika mau, ia lebih dari mampu untuk mengalahkan para laki-laki warung kopi. Maryamah di novel Cinta Dalam gelas telah berhasil mengangkat derajat kaum perempuan yang selalu menjadi bulan-bulanan kaum laki-laki sejak Ia masih remaja.

g) *Sebelas Patriot*

Novel ini bercerita tentang Ikal yang ingin menjadi pemain sepak bola dan menjadi kebanggaan sang ayah. Flashback kehidupan masa muda sang ayah diceritakan secara memilukan, tentang kekejaman penjajah, ketidakadilan perlakuan Belanda hingga kaki sang ayah yang sebenarnya merupakan bintang sepak bola kebanggaan kampungnya, kebanggaan bangsa, terpaksa memupuskan kebanggaan tentang sepak bola karena kakinya yang di ciderai kumpe. Maka Ikal dengan segala cerita tentang kelamnya kisah perjuangan sepak bola.

h) *Laskar Pelangi Song Book*

Laskar Pelangi yang menjadi sumbernya. *Laskar Pelangi Song Book* Bukan novel, melainkan sebuah persembahan lagu-lagu ciptaan. Andrea Hirata beserta kisah-kisah yang ada dalam novel *Laskar Pelangi*.

i) *Ayah*

Banyak tokoh dalam novel ini, banyak ayah dengan banyak wujud cinta pada masing-masing anaknya tergambar dalam novel ini. Amiru dengan banyak ayah yang dimiliki, dan Sabari, yang hanya Zoro, sang anak, kecintaanya tersandar. Markoni dengan segala jurusnya untuk menjinakkan, Marlina, putri satu-satunya. Atau ayah Sabari dengan tutur halusnyanya mendidik anak. Banyak tokoh yang seperti tokoh utama, sehingga banyak warna tentang kisah cinta seorang ayah.

j) Sirkus Pohon

Novel ini menceritakan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat melayu di Tanjong Lantai, Belitung yang sebagian besar masyarakatnya dalam kondisi ekonomi menengah ke bawah. Bercerita tentang Sobri, pemuda kampung yang tidak punya pekerjaan tetap, dimana seluruh saudaranya telah mendapat pekerjaan mapan, berkeluarga dan ia terjebak dalam kondisi yang tak jelas. Tak jemu mencari kerja, setelah bertemu Dinda, Sobri menemukan pekerjaan menjadi badut sirkus kampung milik seorang janda dengan anak satu. Selain Sobri, kisah cinta Tara, anak pemilik sirkus tempat sobri kerja, dengan Tegar, yang kemudian juga bekerja di sirkus tersebut diceritakan dengan unsur-unsur semangat tak pantang menyerah dan menghargai setiap mata pencaharian.

k) Orang-orang Biasa

Berkisah tentang sepuluh sekawanan yang bernasip sial sejak kecil. Murid-murid terbodoh di kelasnya, datang dari keluarga miskin, kemudian karena bodoh dan miskin mereka dibully. Kesialan tersebut berlangsung hingga mereka dewasa. Maka inti dari novel ini adalah, niatan dari kesepuluh sekawanan ini, karena himpitan ekonomi, juga Dinah, salah satu dari sepuluh sekawan ini, yang anaknya bersekolah di fakultas kedokteran kesulitan sangat masalah biaya, akhirnya berencana untuk merampok bank. Namun, karena kedunguan kesepuluh orang tersebut, kemalangan senantiasa mengiringi setiap gerak dan langkah mereka.

1) Guru Aini

Merupakan prekuel dari karya sebelumnya, yakni Orang-orang biasa, yang jika dalam dalam Orang-orang biasa menceritakan perjuangan orang tua Aini agar anaknya bisa bersekolah di fakultas kedokteran, maka novel Guru Aini ini menceritakan tentang Aini, yang pupus impiannya menjadi dokter, dan menjadi guru muda yang militan. Suka rela jauh dari rumah kampung halamannya, untuk mengajar matematika di sekolah plosok.

3. Penghargaan yang Diperoleh Andrea Hirata

Sejak tahun 2010 secara mandiri Hirata memperkenalkan minat baca, minat menulis, dengan mendirikan museum sastra pertama dan satu-satunya di Indonesia, Museum kata Andrea Hirata, Adrea Hirata dia

merupakan pemenang pertama penghargaan sastra new york book festival pada tahun 2013, untuk *the rainbow troops*, laskar pelangi edisi Amerika, penerbit farrar, straus dan giroux, new york, kategori general fiction, dan pemenang pertama regenbogen truppe, Laskar Pelangi pada edisi Jerman serta karya lainnya. Tidak hanya itu pada tahun 2017 ia meraih penghargaan budaya dari pemerintah Prancis untuk karyanya laskar pelangi edisi Prancis, penerbit Mercure de France.

B. Deskripsi Data Kompetensi Kepribadian Guru dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata

Pada novel *guru aini* memiliki cerita yang kental memiliki nuansa pendidikan, terutama pada konteks kepribadian guru yang ideal. Adapun beberapa kepribadian guru yang dimiliki oleh Guru Desi adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kepribadian mantap dan stabil

Dalam hal ini, guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma agama, hukum dan sosial. Lase menyebut indikator kemantapan juga dapat berarti kokoh. Kemantapan dan stabil juga memiliki pengertian sebagai suatu pengetahuan, kemampuan dan tindakannya sudah menjadi bagian dari dirinya yang utuh yang tercermin pada konsistensi afektif, kognitif serta psikomotoriknya (Lase Famahato, 216).

"Maka ini bukan melulu soal matematika, ini soal keberanian bermimpi. Untuk itu Desi berjanji pada dirinya sendiri, dia akan mengangkat semacam sumpah sepatu, bahwa dia akan terus

memakai sepatu olahraga pemberian ayahnya, sampai anak genius matematika itu ditemukannya." (MS.3, hal 50)

"Tekanan yang berat itu dialami Aini terus menerus. Seorang guru matematika yang cerdas, berwatak keras, idealis, rupanya sangat sulit berpadu dengan anak perempuan yang gelap angka, sentimental, terharu sedikit menangis berurai-urai air mata, mantan anggota grup vokal yang gagal, datang menuju Guru yang hebat, meliuk-liuk macam turis matematika. (MS.15, hal 170)

Dari pernyataan atau kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat keajegan kepribadian guru idealis dalam novel ini baik antar satu bab atau lintas bab. Hal ini menunjukkan kevalidan data sehingga bisa dikategorikan tentang salah satu poin penting mengenai kepribadian yang idealis seperti Guru Desi

"Hebatnya, semakin lama, idealisme Guru Desi, bukannya semakin lemah dan sepi, malah semakin menggebu." (MS. 4, hal.51)

Hal tersebut adalah salah satu bukti idealis dari Guru Desi yang dijelaskan melalui perkataan tokoh lain. Indikator pada kepribadian ini dapat ditunjukkan dengan konsistensi pada tindakannya yang sesuai dengan norma.

"Seorang guru matematika haruslah menjadi seorang idealis, Laila, begitu pendapatku, kata Bu Desi di gerobak es tebu Kak Mis, di pinggir pasar ikan, sambul menggenggam kuat-kuat gelas es tebunya" (MS.4, hal.52)

"Tanpa idealisme, matematika akan menjadi lembah kematian pendidikan." (MS.4, hal.53)

Data pada cerita di atas memiliki pesan pada pembaca guru untuk menjadi idealis. Idealisme merupakan bentuk konsistensi pengetahuan dan keterampilan guru secara utuh. Keutuhan itu berupa keteguhan prinsipnya mengenai suatu pandangan atau nilai

positif. Perkataan guru Desi pada “Seorang guru matematika haruslah menjadi seorang menjadi idealis” menjadi bagian dari kebutuhan sekaligus dorongan guru yang dilakukan di sekolah sebagai lembaga pendidikan.

Pemenuhan kebutuhan idealisme ini memberikan bentuk pada penguatan kompetensi kepribadian guru. Hal ini menegaskan bahwa kepribadian guru pada mantap dan stabil merupakan pusat dari persepsi guru mengenai pengetahuan tentang nilai berupa idealnya seorang guru.

Persepsi idealisme guru aini mengenai pandangannya menjadi guru ideal ini memberikan penjelasan bahwa idealisme merupakan bagian dari kepribadian guru yang dapat dipelajari. Kepribadian guru yang menjadi kompetensi kepribadian ini menjadi nilai positif yang cukup akurasi dalam memandang sebuah nilai.

"Ya, Laila, sebelum kutemukan murid pengganti Debut, akan terus kupakai. Karena ini bukan sepatu, Laila, ini adalah idealisme." (MS.6, hal. 67)

"Lelah, Laila, tapi tanpa idealisme, aku akan lebih lelah. Tanpa idealisme seorang akan hidup dengan menipu diri sendiri, dan tak ada yang lebih lelah dari hidup menipu diri sendiri." (MS. 6, hal 68-69)

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Guru Desi adalah sosok yang idealis. Bagi Desi, meskipun idealisme itu melelahkan tetapi akan jauh lebih melelahkan ketika menipun diri sendiri dengan hidup tanpa idealisme. Karena idealismenya itulah Guru

Desi bertekad menemukan pengganti Debut dan bisa menemukan kembali murid yang pintar matematika sesuai harapannya.

“Aku paling tak suka murid tak jujur, Man”

“Para penyontek adalah bandit-bandit sekolah!”

“Kau ini sudahlah bodoh! Miskin! Culas pula! Apa jadinya bangsa ini kalau pelajarnya saja curang! Sekolah ini bukan pembibitan koruptor, Man! Sudah berkali-kali kau tertangkap basah menyontek, Man! Tengoklah kau itu, man! Mukamu rusuh! Jiwamu lusuh! Pikiranmu kumuh!”(MS.8, hal. 93)

“Bilang pada bapakmu agar menghadapku besok!”(MS.8, hal.94)

Data dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa konsistensi guru ini memiliki keteguhan dalam memegang nilai dan norma hukum yang ada. Pada “Aku paling tak suka murid tak jujur, Man!” merupakan kondisi yang memberikan konteks pengawasan pada nilai-nilai tak jujur yang terjadi di ruang kelas oleh guru Desi. Pengawasan pada nilai ini bentuk dari kekokohan atau prinsip yang melekat pada tokoh guru yang dimulai dari pengetahuan hingga kemampuannya yang menjadi bagian yang utuh.

Cerminan dari bagian yang utuh tersebut berupa taat norma hukum. Pengetahuan guru pada cerita tersebut mengenai ketidakjujuran yang dilakukan siswanya dipersepsikan sebagai hal yang melanggar norma. Di sinilah, guru diwujudkan juga untuk memiliki kepribadian yang mantap dan stabil terutama pada norma hukum, sosial maupun agama yang ada. Pencapaian pembelajaran pada kebutuhan kompetensi guru inilah menjadi dukungan melalui kepribadian guru yang ideal. Di sinilah kepribadian guru aini pada

cerita memiliki akurasi dengan kompetensi kepribadian guru yang menjadi tujuan pendidikan nasional.

Kepribadian mantap dan stabil sebagai salah satu indikator pada kompetensi kepribadian, menjadi perlu memiliki berbagai ruang untuk merepresentasikan konsep tersebut terutama pada guru. Dengan begitu, pesan dan juga penguatan kompetensi kepribadian guru dapat disalurkan dan diterjemahkan dengan baik dan optimal pada guru di ruang sekolah.

2. Memiliki kepribadian yang dewasa

Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu, diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi. Sebab, jika guru marah akan mengakibatkan siswa takut. Ketakutan itu sendiri berdampak pada turunnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dapat mengganggu konsentrasi belajarnya.

“Dunia digerakkan ilmu-ilmu sosial, diperbaiki oleh ilmu-ilmu pasti, Maka, bagi yang merasa punya minat dan potensi matematika, kuucapkan selamat. Bagi yang tidak, juga kuucapkan selamat. Aku, Desi Istiqomah, wali kelas kalian, siap membantu kalian di bidang apa saja. Di bidang yang kalian merasa paling unggul”(KD.16, hal.172)

Guru sebagai orang dewasa tidak saja memiliki kematangan usia, akan tetapi juga memiliki kematangan pengetahuan yang jarang dimiliki siswa. Proses interaksi yang terjadi di dalam pendidikan melalui aktivitas kelas berupa kegiatan pembelajaran dan sejenisnya menjadi usaha yang sebaiknya secara sadar dan

terencana yaitu untuk memaksimalkan potensi siswanya dengan baik di antaranya melalui kepribadian yang melekat pada guru.

3. Memiliki kepribadian yang arif.

Kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

“Debut hanya pernah datang sekali, lalu tak mau lagi belajar matematika, tragis. Kubiarkan bangku dan meja itu tetap disitu karena kuharap suatu hari nanti dapat kutemukan lagi murid seperti Debut”(KA.16, hal.175)

Data di atas “karena kuharap suatu hari nanti dapat kutemukan lagi murid seperti Debut” menyampaikan bahwa guru Desi pada cerita guru Aini memiliki harapan pada siswa lain yang juga jenius matematika.

Tokoh guru pada cerita menunjukkan keterbukaan, yaitu harapannya untuk menemukan siswa yang berpotensi tetap ada. Meskipun tokoh guru pada cerita guru Aini pernah mengalami kegagalan pada siswa yang dibimbingnya karena tidak mau belajar matematika lagi.

4. Memiliki kepribadian yang berwibawa.

Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.

“Dapat belajar matematika dari Ibu adalah kesempatan terbaik yang pernah kudapat dalam hidupku, Bu. Aku tak ingin belajar matematika pada orang lain.”(KB. 12, hal.142)

“Persis, Bu, matematika, Bu. Matematika terlalu tangguh untuk dapat kutaklukkan, Bu. Untuk itu aku perlu bantuan, Ibu.”(KB. 9, hal. 111)

Data di atas memberikan petunjuk bahwa pada tokoh guru Desi dalam cerita guru aini memiliki pengaruh positif yang memberikan dampak pada sekitarnya terutama dengan siswa di ruang kelas dan sekolah. Hal itu berupa keseganan siswa untuk dapat belajar matematika hanya pada guru Desi. Pada “Aku Aku tak ingin belajar matematika pada orang lain.” Merupakan bentuk dari kewibawaan yang dicerminkan guru Desi kepada siswa-siswi lainnya termasuk aini sehingga memberikan pengaruh yang penting pada situasi pengajaran di lingkungan sekolah. Kepandaian dan kekonsistenan guru Desi dalam mengajari dan menemukan siswa yang jenius matematika inilah yang membuat guru Desi memiliki wibawa yang cukup besar pada siswa-siswi bahkan guru lain.

Pada “Matematika terlalu tangguh untuk dapat kutaklukkan, Bu. Untuk itu aku perlu bantuan, Ibu.” Juga merupakan pembentukan keseganan yang terjadi pada diri siswa kepada guru Desi. Kewibawaan guru Desi diperoleh dari konsistensi bu Desi dalam menarik perhatian siswa untuk belajar matematika. Berdasarkan hal ini, dapat dijelaskan bahwa kewibawaan dan keseganan pada cerita guru aini menjadi bagian dari kepribadian guru yang dibentuk dari konsistensi dan persepsi positif mengenai

guru Desi yang jenius matematika. Kepribadian inilah yang membangun diri guru Desi pada cerita guru aini pada pemenuhan kompetensi kepribadian guru.

5. Menjadi teladan bagi siswa

Dalam istilah bahasa Jawa, guru artinya *“digugu lan ditiru”*.

Kata ditiru berarti dicontoh atau dalam arti lain diteladani. Sebagai teladan, guru menjadi sorotan siswa dalam gerak-geriknya.

“Sejak bertemu dengan Bu Guru Marlis, kelas 3 SD dulu, aku sudah ingin menjadi guru matematika, Bu. Itulah harapan terbesar dalam hatiku, karena aku selalu merasa, menjadi guru matematika adalah alasan mengapa di dunia ini, aku, Desi Istiqomah, ada”. (KT.1, hal. 1)

“Aku sudah memutuskan, Boi, aku harus pindah ke kelas Bu Desi. Tidak ada cara lain, untuk mendapat hasil terbaik, harus belajar dari yang terbaik.”(KT. 7, hal.80)

“Karena aku mau belajar Matematika langsung dari Bu Desi, jawab Aini “. (KT 7, hal.81)

Data di atas menunjukkan tokoh siswi aini yang bersikeras untuk pindah kelas agar bisa matematika dengan hasil yang terbaik. Untuk hasil terbaik inilah, siswi aini hendak pindah pada kelas guru Desi yang memiliki prestasi dan populer dengan kejeniusannya pada matematika.

6. Berakhlaq Mulia

Kepribadian selanjutnya yang ada dalam novel ini adalah berakhlaq mulia, salah satu kepribadian berakhlaq mulia adalah rela berkorban. Adapun kutipan yang menunjukkan kepribadian rela berkorban tersebut adalah sebagai berikut:

"Usah risau, Mah, kita tukar saja, kau dapat Bagansiapiapi, aku siap ke pulau Tanjong... Tanjong apa tadi? Tanjong Gambar? Tak apa-apa." Kata Desi sambil tersenyum lebar." (BA. 1,hal. 13)

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa tokoh Desi menukarkan undian miliknya kepada Salamah. Hal ini ia lakukan karena merasa iba kepada Salamah yang bahkan belum bisa menerima kenyataan ketika mendapat penempatan di pelosok negeri, yaitu di Tanjong Hampar. Hal tersebut menjelaskan bahwa Desi adalah sosok yang peduli dan rela berkorban demi orang lain. Penulis juga menerangkan kepribadian Desi yang rela berkorban dengan pernyataan seperti di bawah ini:

“Bahwa karena keputusannya itu dia telah mengorbankan segala kesenangan masa muda. Karena itu dia tak mau pulang dengan sia-sia, dan dia takkan mengganti sepatunya sebelum tercapai apa yang diimpikannya.” (BA.1, hal. 49)

Desi rela mengorbankan kesenangan di masa mudanya demi mewujudkan cita-cita mencerdaskan anak bangsa, oleh karena itu ia bertekad tidak akan mengganti sepatunya sebelum tercapai apa yang diimpikannya.

Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa guru memiliki kepribadian yang Relat Berkorban. Untuk berani menjadi sukses dan meraih impian, akan dibutuhkan pengorbanan baik dalam segi waktu, tenaga, maupun biaya. Menjadi seorang pendidik seperti Guru Desi tentu juga membutuhkan pengorbanan yang tidak mudah, namun apabila sudah memiliki tekad yang kuat maka seberapa

besar pengorbanan akan memperoleh hasil yang manis di hari kemudian.

Kepribadian selanjutnya yang ada dalam novel ini adalah pantang menyerah. Terdapat keajegan yang menunjukkan pantang menyerah. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan berikut:

“Jika kemalaman, Desi tidur di losmen di kota-kota kecil yang dilewatinya, lalu melanjutkan perjalanan naik aneka rupa kendaraan. Kadang kala dia harus berjalan kaki cukup jauh”. (BA.2, hal. 21)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun harus melakukan perjalanan yang cukup panjang, melelahkan, mengurasa tenaga, waktu, dan pikiran dan harus berganti-ganti kendaraan tetapi guru Desi tetap melanjutkan perjalanan dan pantang menyerah demi menjalankan panggilan hati menjadi pengajar di pelosok negeri. Pernyataan lain yang menggambarkan sosok Desi adalah orang yang pantang menyerah adalah sebagai berikut:

“Setiap pagi, saat mengikat tali sepatu itu sebelum berangkat mengajar, Desi selalu teringat saat ayahnya bertekuk lutut di depannya untuk mengikat tali sepatu itu sebelum dia merantau dulu. Kenangan itu semakin memperkuat tekadnya untuk mengajar, sebesar apapun kesulitan mengadangnya” (BA.3, hal. 49)

Hal ini menunjukkan bahwa ia yang senantiasa teringat kepada ayahnya yang mengikat tali sepatu sebelum Desi berangkat merantau. Dan itulah yang menguatkan tekadnya untuk tidak berputus asa atau pantang menyerah dalam kondisi apapun. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Guru Desi mempunyai

tekad yang kuat dalam mengajar meskipun harus melewati ujian, cobaan ataupun kesulitan yang menghampirinya.

C. Analisis Data Kompetensi Kepribadian Guru dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata

Pada subbab ini akan menyajikan dan membahas mengenai analisis kepribadian guru pada Novel Guru Aini. Kompetensi kepribadian merupakan satu dari empat kompetensi professional yang harus dipenuhi guru yakni kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesi yang menjadi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru nasional. Adapun analisis kepribadian Guru Desi adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kepribadian mantap dan stabil

Perkataan guru Desi pada “Seorang guru matematika haruslah menjadi seorang menjadi idealis” menjadi bagian dari kebutuhan sekaligus dorongan guru yang dilakukan di sekolah sebagai lembaga pendidikan. Pemenuhan kebutuhan idealisme ini memberikan bentuk pada penguatan kompetensi kepribadian guru. Hal ini menegaskan bahwa kepribadian guru pada mantap dan stabil merupakan pusat dari persepsi guru mengenai pengetahuan tentang nilai berupa idealnya seorang guru.

Secara arti kata, “mantap” dapat diartikan sebagai tetap hati, kukuh, kuat, tidak goyah, tidak terganggu, dan tetap tidak berubah. Sedangkan kata “stabil” dapat diartikan mantap, kukuh, tidak goyah, tenang, dan tidak berubah-ubah (KBBI, 1994). Menjadi

pribadi yang matang secara emosional berarti guru mampu mengendalikan diri, hawa nafsu, dan kecenderungan tertentu yang dimilikinya (R. Payong, 2011).

Jadi, pribadi mantap dan stabil berarti memiliki kepribadian yang tidak tergoyahkan agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, profesional, dan bertanggung jawab. Penampilan guru yang tenang akan menggambarkan kemantapan pribadi sebagai guru. Guru yang berpenampilan tenang tampak dalam perilaku mengajarnya. Ia tidak mudah terpengaruh oleh isu, gangguan, dan situasi yang tidak menyenangkan sehingga ia dapat mengendalikan kelas dengan baik tanpa emosi (Roehman, 2011). Allah ta'ala berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. ” (Q.S. Ali ‘Imran: 134) (Departemen Agama RI, 2010).

Allah mengingatkan pada ayat di atas bahwa emosi amarah membutuhkan pengendalian agar tidak terjebak pada situasi dekadensi moralitas. Jadi, bagi guru memiliki kecerdasan intelektual tanpa memiliki kecerdasan emosi tidaklah cukup, karena melalui kecerdasan emosi, guru dapat mengenali emosinya secara

baik, mampu mengontrol, mengelola, dan menggunakannya secara tepat.

Guru Desi adalah salah satu sosok guru yang mempunyai kepribadian mantap dan stabil. Hal ini dibuktikan dengan perkataan tokoh lain maupun dari perilaku dan perkataan tokoh Desi. Salah satu bukti tindakan tokoh yang menunjukkan karakter mantap adalah ketika Desi mengangkat semacam sumpah sepatu dimana ia tidak akan mengganti sepatu tersebut dari awal ia mengajar sampai ia menemukan murid cerdas matematika seperti yang ia harapkan.

Idealisme mantap dan stabil yang Desi miliki mampu membuat dirinya disegani kawan dan juga guru lainnya. Desi mempunyai prinsip bahwa meskipun menjadi orang yang idealis itu melelahkan tetapi menurut dia hidup tanpa idealisme bagaikan menipu diri sendiri dan hal tersebut akan lebih menyakitkan lagi. Dengan idealisme ini seseorang akan terus berjuang dan melakukan hal yang luar biasa bahkan rela berjuang demi memperoleh yang diharapkan.

Kepribadian guru pada “Bilang pada bapakmu agar menghadapku besok!” yang dimaksudkan sebagai akibat dari ketidakjujuran siswa menjadikan cerita pada guru aini mempersepsikan bahwa guru ideal juga memiliki norma hukum yang sebaiknya dipahami oleh siswa. Siswa yang tidak paham

dengan norma yang ada di ruang pembelajaran dapat diberikan pengajarannya melalui kondisi atau situasi yang terjadi di sekolah.

Pernyataan guru aini agar siswa memanggil ayahnya merupakan bentuk norma yang mesti dijalankan. Hal ini memberikan petunjuk agar siswa mengerti dan menerjemahkan apa yang terjadi bahwa guru memiliki prinsip teguh, konsistensi dan kemantapan yang utuh untuk memberikan kondisi pembelajaran tidak saja tersampaikan melalui estafet pengetahuan. Akan tetapi, siswa menjadi belajar bagaimana guru dapat bertransformasi dalam menerapkan pengetahuan yang dipelajarinya seperti nilai-nilai yang dilakukan dan menjadi dirinya.

Hal ini memberikan penegasan bahwa, kepribadian dapat dipelajari dengan proses dan uji lapangan secara terus menerus. Kemantapan dan stabilnya kepribadian guru dilakukan dengan penuh kesadaran yang menimbulkan keputusan-keputusan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik. Hal ini memberikan gambaran bagaimana keutuhan kepribadian diri pada guru itu dibuat dan diciptakan melalui kondisi tertentu pada kondisi yang lain.

Di sinilah kompetensi kepribadian pada mantap dan stabil sebagai indikator dari kompetensi kepribadian guru dapat dilakukan. Guru sebagai orang dewasa tidak saja memiliki kematangan usia, akan tetapi juga memiliki kematangan

pengetahuan yang jarang dimiliki siswa. Proses interaksi yang terjadi di dalam pendidikan melalui aktivitas kelas berupa kegiatan pembelajaran dan sejenisnya menjadi usaha yang sebaiknya secara sadar dan terencana yaitu untuk memaksimalkan potensi siswanya dengan baik di antaranya melalui kepribadian yang melekat pada guru.

Menjadi seorang guru yang memiliki idealisme tentu dibutuhkan dalam dunia pendidikan, terlebih lagi menjadi guru yang mengabdikan diri di daerah pelosok tanah air atau biasa disebut daerah 3T. Dengan memiliki prinsip idealisme akan semakin memperkuat harapan untuk menemukan atau mencerdaskan anak bangsa. Guru yang mempunyai idealisme kuat harus mampu memahami peserta didik dari berbagai sisi, baik mental, fisik, psikologi, kecerdasan, dan lain-lain.

Idealis berarti orang yang bercita-cita tinggi. Hal inilah yang menjadi salah satu karakter Guru Desi yang bercita-cita untuk bisa menemukan anak yang cerdas matematika di daerah terpelosok tersebut. Guru desis mempunyai cita-cita yang tinggi untuk bisa meningkatkan kualitas anak bangsa di daerah. Guru yang idealis akan mengupayakan segala hal terkait prestasi dan kerja keras, dan itulah yang telah Guru Desi buktikan.

Dengan idealismenya, Guru Desi mampu mendorong siswa untuk memperluas pemahaman dan cara berpikirnya, mampu

membimbing siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi serta mampu mendidik siswa tidak hanya dalam hal pengetahuan tetapi menanamkan nilai-nilai kehidupan. Aini menjadi salah satu bukti keberhasilan Guru Aini dalam mencetak generasi yang cerdas dan memiliki keberanian dalam meraih cita-cita serta mampu menjadi role model yang epik bagi Aini dengan karakter kuat yang dimiliki GuruDesi.

Salah satu tugas guru adalah membina peserta didik dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan martabat diri sendiri, mengoptimalkan kemampuan manusia dan menjadi pribadi yang mandiri. Dalam hal ini, guru Desi telah mampu menjalankan peran dalam mengoptimalkan kemampuan muridnya untuk menjadikan muridnya memiliki keberanian dalam meraih cita-citanya, selain itu Guru Desi juga telah berhasil menavigasikan kemampuan Aini sehingga Aini mengerti kekuatan dan kelemahan yang ia miliki.

2. Memiliki kepribadian yang dewasa

Kesediaan guru Desi untuk membantu bidang apa saja menyesuaikan kecondongan keunggulan siswa inilah yang menunjukkan kematangan pada guru Desi. Kematangan dewasa dibutuhkan dengan tidak menunjukkan emosi memberikan keluasan siswa dengan belajar tanpa merasa ketakutan.

Pada “Aku, Desi Istiqomah, wali kelas kalian, siap membantu kalian di bidang apa saja. Di bidang yang kalian merasa paling

unggul” memberi petunjuk bahwa guru Desi pada cerita guru aini memiliki kematangan dewasa. Guru Desi pada cerita guru aini merupakan sosok guru yang juga mengalami masa anak-anak. Guru Desi mengalami bagaimana ia menemukan sebuah kecintaan pada mata pelajaran tertentu sehingga ia memiliki minat yang besar dengan belajar sungguh-sungguh dan menjadi jenius matematika.

Guru Desi berupaya memahami kondisi tersebut, dengan bahwa setiap siswanya memiliki kecondongan yang berbeda dan terdapat hal-hal yang sebaiknya tidak dipaksakan. Kesiapan guru Desi untuk membantu bidang apa saja menyesuaikan kecondongan keunggulan siswa inilah yang menunjukkan kematangan pada guru Desi. Kematangan dewasa dibutuhkan dengan tidak menunjukkan emosi memberikan keluasaan siswa dengan belajar tanpa merasa ketakutan.

Guru sebagai orang dewasa tidak saja memiliki kematangan usia, akan tetapi juga memiliki kematangan pengetahuan yang jarang dimiliki siswa. Proses interaksi yang terjadi di dalam pendidikan melalui aktivitas kelas berupa kegiatan pembelajaran dan sejenisnya menjadi usaha yang sebaiknya secara sadar dan terencana yaitu untuk memaksimalkan potensi siswanya dengan baik di antaranya melalui kepribadian yang melekat pada guru. Upaya memahami kondisi keragaman siswa dengan menegaskan bahwa setiap siswanya memiliki kecondongan yang berbeda dan

terdapat hal-hal yang sebaiknya tidak dipaksakan merupakan bagian dari kedewasaan dalam memahami siswanya. Hal ini memberikan penegasan pada pembaca guru, bahwa guru juga dihadapkan pada situasi yang membutuhkan sikap objektif dan egaliter dalam memandang siswa.

Guru Desi juga berupaya memberikan pujian yang setara pada tiap siswa yang memiliki minat matematika maupun yang tidak. Hal ini memberikan penegasan pada pembaca, bahwa guru juga dihadapkan pada situasi yang membutuhkan sikap objektif dan egaliter dalam memandang siswa. Hal ini memberikan kedewasaan dapat tercermin pada cerita ini. Sosok Desi mencoba merepresentasikan pada pembaca bahwa setiap siswa memiliki potensi yang khas antara satu dengan yang lain. Hal ini yang menjadi refleksi kepada guru Desi sekaligus pembaca guru agar dapat memperhatikan kondisi tersebut.

3. Memiliki kepribadian yang arif

Tokoh guru Desi pada cerita guru ini menunjukkan keterbukaan, yaitu harapannya untuk menemukan siswa yang berpotensi. Meskipun pernah mengalami kegagalan pada siswa, guru Desi tetap berharap pada siswa lain merupakan keterbukaan pada perkataan dan juga tindakannya. Harapannya sebagai sikap keterbukaan dan juga optimisme bahwa ia akan menemukan siswa

yang jenius matematika. Keterbukaan guru Desi tersebut menunjukkan sikap arif sebagai bagian dari indikator kompetensi kepribadian guru.

Kompetensi kepribadian guru ini dihadapkan pada kondisi guru untuk tetap memberikan keterbukaan di ruang pembelajaran kelas dalam menangani siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Demikian, kepribadian guru Desi di sini memiliki bentuk kepribadian arif berupa keterbukaan harapan dan kemungkinan yang menjadi persepsi positif untuk dapat dipelajari.

4. Memiliki kepribadian yang berwibawa

Kewibawaan dalam bahasa lain adalah "*Gezag*" yang berasal dari kata "*Zeggen*" mempunyai arti "berkata". Jadi. Seorang guru pada prinsipnya adalah orang yang mempunyai kemampuan berkata dengan baik, sistematis dan logis (Thoifuri, 2008).

Dalam KBBI kata wibawa dimaknai dengan pembawaan untuk dapat menguasai, mempengaruhi dan dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Dengan kata lain wibawa memiliki makna kekuasaan (KBBI, 1994).

Guru yang berwibawa adalah guru yang mampu mempengaruhi anak didik agar berperilaku sesuai dengan yang ia katakan dan ia lakukan, namun atas kesadaran pribadi anak didik dan dilakukan dengan senang hati, bukan karena terpaksa atau

takut. Jika demikian, seorang pendidik tidak pernah merasa pusing, susah, dan sedih menghadapi siswa, karena dengan sendirinya siswa sudah melakukan sendiri meski dengan isyarat guru (Thoifuri, 2008).

Adanya kepribadian yang berwibawa membentuk kepandaian dan kekonsistenan guru dalam mengajari dan menemukan siswa yang jenius inilah yang membuat guru memiliki wibawa yang cukup besar pada siswa-siswi bahkan guru lain. Kewibawaan guru diperoleh dari konsistensi dalam menarik perhatian siswa untuk belajar matematika.

Dengan begitu, dapat diijelaskan bahwa kewibawaan dan keseganan pada cerita guru aini menjadi bagian dari kepribadian guru yang dibentuk dari konsistensi dan persepsi positif mengenai guru. Kepribadian inilah yang membangun diri guru cerita guru aini pada pemenuhan kompetensi kepribadian guru.

Kepandaian dan kekonsistenan guru dalam mengajari dan menemukan siswa yang jenius inilah yang membuat guru memiliki wibawa yang cukup besar pada siswa-siswi bahkan guru lain. Kewibawaan guru diperoleh dari konsistensi dalam menarik perhatian siswa untuk belajar matematika. Dengan begitu, dapat diijelaskan bahwa kewibawaan dan keseganan pada cerita guru aini menjadi bagian dari kepribadian guru yang dibentuk dari konsistensi dan persepsi positif mengenai guru. Kepribadian inilah

yang membangun diri guru cerita guru aini pada pemenuhan kompetensi kepribadian guru

Itulah letak penting kewibawaan bagi guru, yang mampu membantu dan mempermudah guru untuk menjalankan tugasnya yaitu membentuk generasi mendatang yang berpengetahuan luas serta berperilaku mulia.

Wibawa dapat muncul dari dua hal, karisma dan performa. Karisma biasanya muncul dengan sendirinya karena merupakan bawaan sejak lahir, seperti postur tubuh, bentuk wajah, gaya bicara, tatapan mata, sampai cara berjalan. Seseorang yang karismatik tidak perlu belajar terlebih dahulu atau mengubah penampilan untuk membuat orang lain terpesona dan terpengaruh. Kedua, perkara yang dapat meningkatkan wibawa seseorang adalah performa, yaitu kebiasaan yang lahir, standar, dan plan kerja yang dimiliki guru (Barnawi, 2012).

Dibandingkan dengan karisma, performa lebih mudah dipelajari dan dibentuk karena tidak terkait dengan hal-hal yang bersifat bawaan. Oleh karena itu, seorang guru yang dalam segi karisma kurang berwibawa, guru dapat meningkatkan performanya dalam berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, serta masyarakat.

5. Menjadi teladan bagi siswa

Keteladanan merupakan gerak-gerik yang dicerminkan guru baik perkataan maupun perbuatan yang kemudian ditiru dan direkayasa sedemikian rupa agar menjadi orang yang diteladani. Pada cerita guru aini terdapat tokoh yang berupaya untuk menggeser kebodohan yang ia miliki untuk dapat ditingkatkan dengan lebih baik menuju pandai atau sekadar mengurangi kebodohan yang dimiliki.

Pada “untuk mendapat hasil terbaik, harus belajar dari yang terbaik.” Memberikan penegasan bahwa siswi aini hendak meneladani sosok guru Desi yang jenius matematika dan berprestasi. Hal inilah yang memberikan dorongan siswi aini untuk memutuskan pindah kelas agar bisa belajar langsung dari guru Desi.

Tokoh siswi aini mempersepsi bahwa dirinya membutuhkan teladan dan guru Desi adalah guru idealnya dalam belajar sehingga ia dengan mematangkan diri untuk pindah dan bersungguh-sungguh dalam belajar pada guru aini.

Keteladanan merupakan gerak-gerik yang dicerminkan guru baik perkataan maupun perbuatan yang kemudian ditiru dan direkayasa sedemikian rupa agar menjadi orang yang diteladani. Seperti pada “Karena itulah aku mau pindah ke kelas Guru Desi, Diah, lelah aku saban dari bergelimang kebodohan saja”. Memberikan penegasan yang secara langsung bahwa tokoh aini

pada cerita ini mengakui kebodohnya dan sudah lelah dengan kebodohan yang dimiliki.

Tokoh aini berupaya untuk menggeser kebodohan yang ia miliki untuk dapat ditingkatkan dengan lebih baik menuju pandai atau sekadar mengurangi kebodohan yang dimiliki. Hal ini dipertegas dengan “Karena aku mau belajar Matematika langsung dari Bu Desi, jawab Aini “ menjadi jawaban bagaimana tokoh aini pada cerita memiliki kemauan untuk meneladani guru aini yang dikenal jenius matematika. Hal ini dapat dimengerti bahwa keteladanan sebagai indikasi dari kompetensi kepribadian memiliki beragam bentuk salah satunya menjadi adalah contoh.

Upaya siswa yang bersikeras untuk mencapai dengan hasil yang terbaik. Untuk hasil terbaik inilah, siswi hendak pindah pada kelas guru yang tepat untuk diteladani. Hal tersebut memberikan penegasan bahwa ada potensi dorongan guru jika memiliki keteladanan. Hal ini akan memberikan perhatian pada siswa untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya sehingga membantu dan mendukung pencapaian kegiatan dalam proses belajar mengajar.

Seorang guru tidak cukup jika hanya bisa memberikan mauizah hasanah (nasihat baik) pada peserta didik tanpa bisa menjadi uswatun hasanah (teladan yang baik) bagi mereka. Keteladanan harus menjadi pribadi pendidik. Pendidik tidak hanya

mentransferkan ilmunya kepada peserta didik, tapi kehidupan sehari-harinya akan selalu menjadi acuan dan anutan, yakni digugu dan ditiru selamanya.

6. Berakhlaq Mulia

Guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai penasihat. Niat pertama dan utama seorang guru bukanlah berorientasi pada dunia, tetapi akhirat. Yaitu, niat untuk beribadah kepada Allah. Dengan niat yang ikhlas, maka guru akan bertindak sesuai dengan norma agama dan menghadapi segala permasalahan dengan sabar karena mengharap ridha Allah SWT.

Guru Desi rela mengorbankan kesenangan demi memenuhi amanah dan tanggung jawab. Seorang pendidik yang sebenarnya adalah seorang pendidik yang tulus ikhlas dalam menjalankan amanahnya dan pengabdianya, jiwa yang tulus ikhlas datang dari hati yang rela berkorban untuk anak didik yang dilengkapi dengan kejujuran, keterbukaan, dan kesabaran. Hal tersebut tercermin dalam karakter, ucapan, maupun tindakan Guru Desi ketika mengabdikan diri dalam mendidik.

Berakhlak mulia berarti guru harus menampilkan sikap dan perilaku yang terpuji, mengedepankan sopan santun dan tata krama dan menjauhkan diri dari perilaku-perilaku buruk. Hendaknya sikap dan perilaku guru jangan menjadi skandal bagi pembentukan moralitas siswa. Karena itu ia haruslah menjadi pribadi yang

bermoral atau memiliki keteladanan moral, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta selalu memilih untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang tidak bertentangan dengan harkat dan martabatnya sebagai pendidik dan pemberi terang kepada siswa dan masyarakat sekitar (R. Payong, 2011).

Pendidik hendaknya menghiasi dan memelihara dirinya dengan akhlak mulia dalam berinteraksi dengan murid, guru, dan masyarakat, serta mampu menjauhkan diri dari akhlak yang buruk. Guru merupakan pewaris nabi, sudah sepantasnya bagi seorang guru untuk memmplihatkan akhlak terpuji sebagaimana Rasulullah SAW. Allah ta'ala berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (Q.S. Al Qolam: 4) (Departemen Agama RI, 2010).

Buah dari akhlak yang baik di dalam kehidupan di dunia ini ialah mudahnya semua urusan, tercapainya keinginan, kecintaan orang lain pada dirinya, pujian mereka kepadanya, pertolongan mereka kepadanya, tentram jiwanya, dan mendapat ridha Tuhannya. Adapun buahnya di akherat ialah surga Na'im dan dekat dengan Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa guru profesional memiliki beberapa kepribadian yang digambarkan oleh tokoh Guru Desi. Guru Desi adalah guru matematika yang mengabdikan diri menjadi guru di daerah pelosok Sumatera yaitu di Tanjung Hampar. Adapun beberapa kepribadian yang dimiliki oleh Guru Desi adalah sebagai berikut: 1) Mantap dan Stabil, 2) Dewasa, 3) Arif, 4) Wibawa, 5) Menjadi Tauladan, 6) Berakhlaq Mulia.

Kepribadian guru Desi dengan kompetensi kepribadian guru yang disampaikan kepada pembaca berupa;

- 1) Adanya kepribadian mantap dan stabil. Konsistensi guru Guru Desi memiliki keteguhan dalam memegang nilai dan norma hukum yang ada.. Pada cerita tersebut mengenai ketidakjujuran yang dilakukan siswanya dipersepsikan sebagai hal yang melanggar norma. Di sinilah, guru diwujudkan juga untuk memiliki kepribadian yang mantap dan stabil terutama pada norma hukum, sosial maupun agama.
- 2) Adanya kepribadian dewasa. Upaya memahami kondisi keragaman siswa dengan menegaskan bahwa setiap siswanya memiliki kecondongan yang berbeda dan terdapat hal-hal yang sebaiknya tidak dipaksakan merupakan bagian dari kedewasaan dalam memahami siswanya. Hal ini memberikan penegasan pada pembaca guru, bahwa

guru juga dihadapkan pada situasi yang membutuhkan sikap objektif dalam memandang siswa.

- 3) Adanya kepribadian yang arif. Tokoh guru pada cerita guru aini menunjukkan keterbukaan, yaitu harapannya untuk menemukan siswa yang berpotensi tetap ada. Meskipun pernah mengalami kegagalan pada siswa dan tetap memili harapan pada siswa lain, keterbukaan dan juga optimisme akan menemukan siswa yang jenius matematika. Keterbukaan inilah yang menjadikan guru pada tokoh cerita guru aini menunjukkan sikap arifnya sebagai bagian dari indikator kompetensi kepribadian guru.
- 4) Adanya kepribadian yang berwibawa. Kewibawaan guru diperoleh dari konsistensi dalam menarik perhatian siswa untuk belajar matematika. Dengan begitu, dapat dijelaskan bahwa kewibawaan dan keseganan guru Desi menjadi bagian dari kepribadian guru yang dibentuk dari konsistensi dan persepsi positif mengenai guru. Kepribadian inilah yang membangun diri guru cerita guru aini pada pemenuhan kompetensi kepribadian guru.
- 5) Adanya keteladanan bagi siswa. Keteladanan dicerminkan guru Desi yang berupaya untuk menggeser kebodohan untuk ditingkatkan lebih baik menuju pandai atau sekadar mengurangi kebodohan. Upaya siswa yang bersikeras untuk mencapai dengan hasil yang terbaik. Untuk hasil terbaik inilah, siswi hendak pindah pada kelas guru yang tepat untuk

diteladani. Hal tersebut memberikan penegasan bahwa ada potensi dorongan guru jika memiliki keteladanan.

- 6) Berakhlak mulia. Guru Desi rela mengorbankan kesenangan demi memenuhi amanah dan tanggung jawab. Seorang pendidik yang sebenarnya adalah seorang pendidik yang tulus ikhlas dalam menjalankan amanahnya dan pengabdianya, jiwa yang tulus ikhlas datang dari hati yang rela berkorban untuk anak didik yang dilengkapi dengan kejujuran, keterbukaan, dan kesabaran.

B. Saran

1. Bagi LPTK

- a. Meminimalisir kemungkinan terjadinya kesenjangan antara apa yang telah dipelajari oleh mahasiswa ketika kuliah dengan kenyataan yang dijumpai di lapangan setelah menjadi guru. Oleh karena itu LPTK hendaknya senantiasa mengevaluasi silabus secara berkala dan berkesinambungan.
- b. Mengadakan pembekalan secara ekstrakurikuler kepada calon guru melalui UKM yang diselenggarakan di kampus..

2. Sebagai seorang pendidik bisa menjadikan novel ini sebagai salah satu media belajar karena novel ini mengandung nilai positif yang bisa dijadikan pelajaran bagi pendidik maupun peserta didik. Selain itu novel ini bisa menjadi variasi media belajar agar peserta

didik tidak mudah bosan. Pendidik juga bisa mengambil hikmah dari novel ini untuk menjadi sosok guru berkepribadian seperti Guru Desi dan diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik bisa menjadikan novel ini sebagai motivasi karena terdapat nilai positif dan karakter yang kuat dari seorang murid dalam mencapai cita-cita dan impian meskipun dengan keterbatasan dan segala ujian yang menghampirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Dudung. 2018. *Kompetensi Profesional Guru*. JKPP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan). 13
- Ahmad Tafsir. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rajawali Rusda Karya. 10.
- Ahmad, K., Ginting, S. U., & Sidiqin, M. A. 2020. *Hubungan Penguasa Unsur Intrinsik Cerpen Dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMK Swasta Maju Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020*. Jurnal Serunai Bahasa Indonesia. 14.
- Ahmadi. 2014. *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar(13)
- Akadum. (2019). "Potret Guru Memasuki Milenium Ketiga". Suara Pembaharuan.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algensido.
- Annisa Noor Indah Sari. 2017. *Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Autis di Kelas V SDN Merjosari 04 Kota Malang Malang* : Skripsi tidak di terbitkan.
- Arfandi, and Mohamad Aso Samsudin. 2021. *Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar*." Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam 5.2.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 163.
- Bertha Natalina Silitonga, dkk. 2021. *Profesi Keguruan Kompetensi dan Permasalahan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaerul Roehman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hlm. 35.
- Chaerul Roehman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hlm. 35-36.

- Chaerul Roehman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hlm. 56
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 420.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 8.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Aswan Zain, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 31.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 5.
- E.Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja.
- Famahato Lase, *Kompetensi Kepribadian Guru Profesional, Jurnal PPKn & Hukum*, Vol. 11 No (2016): 36–66.
- Gusti Yasser Arfat. 2018. *Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis*. Jurnal alhadrah, Vol. 17, No. 33. (h 34).
- Hairun, Yahya. 2020. *Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran*, cet.1 Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Hamid Darmadi, *Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*, Jurnal Edukasi, Vol. 13, No. 2, Desember 2015, hlm. 165.
- Hamid, A. 2017 . *Guru Profesional*. Al Falah, Vol. XVII No.280(32)
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang : Literasi Nusantara.
- Hanafi, Hafidz, La Adu dan H, Mudzakkir. 2012. *Profesional Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: CV.Budi Utama
- <http://m.tribunnews.com/amp/regional/2019/06/18/cabuli-murid-dikelas-oknum-guru-agama-beralasan-agar-korban-segera-tumbuh-menjadi-anak-dewasa>. diakses pada Jum'at 27 Juni 2019 pukul 10.44 WIB
- <http://www.suarapembaharuan.com/News/1999/01/220199/OpEd>. Hlm. 1-2.
- <https://www.kompas.com/hype/read/2020/02/03/074908266/andrea-hirata-bicaraobsesi-dan-idealisme-lewat-guru-aini>

- <https://www.kpai.go.id/berita/catatan-kpai-di-hardiknas-kasus-anakbully-guru-meningkat-drastis>. diakses pada Jum'at 04 Oktober 2019 pukul 10.25 WIB.
- Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 108.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *content Analysis : An Introductions To Its Methodoligy*. United States Of America : Sage Publication.
- Kunandar. 2016. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lestari. dkk. 2016. *Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Serta Relefansinya Terhadap Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas*. Vol 4 No 1. (185-189).
- M. Arifin. 2018. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: 2018 .105
- M. Athiyah Al-Abrosy. 2009 *.Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* .Jakarta: Bulan Bintang
- M. Surya, dkk. 2020.*Kapita Selekta Kependidikan SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.45
- Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru; Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 54
- Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru; Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 54
- Moh. Uzer Usman. 2010. *Menjadi Guru Profesiona*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhaimin. 2007. *Pradikma Pendidikan Agama Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumud Din*, (Beirut: Riesalah Publisher, 2008), hlm. 67-71.
- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta:Salemba Empat.
- Mulia. 2018. *Buku Ajar Telaah Prosa (Sebuah Terapan)*. Makassar: De La Macca.
- Nana Sudjana. 2006.*Dasar- dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru

- Notoatmojo, Soekidjo, 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurdin, Syafruddin dan Adriantoni. 2019. *Profesi Keguruan*. Depok : Rajawali Pers
- Aziz, Hafid. 2016. *Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islan Dan Ki Hajar Dewantara, Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 2
- Nurdin, Syafrudin. 2005. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta:Quantum Teaching.
- Nurgiantoro, Burhan, 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gajah Mada. (9)
- Nurgiantoro. B. 2015. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursapia Harahap. 2014. *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra“, Vol. 08, No. 01
- Octavia, Shilphy. 2019. *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta:Deepublish.
- Payong, Marselus R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru, Konsep Dasar, Problematika, Dan Penyelesaiannya*. Jakarta:PT Indeks. 28-29.
- Purwaningsih. 2021. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Rama Yulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Rizqi Miftakhuddin. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Roestiyah.N. K. 2016. *Masalah- Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara. 176
- S. Wojowasito, WJS. Poerwadarminto. 2004. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*. Bandung: Hasta.
- Sadirman A. M. 2016. *Interaksi dan Motifasi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pres.131

- Safitri, Dewi. 2019. *Menjadi Guru Profesional*, Riau: PT. Indragiri Dot Com.
- Soedijarto. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta. (62).
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta. (107).
- Supardi, 2014. *Kinerja Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.8
- Suprihatin, Jamil. 2014. *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyanto, Asep Jihad. 2017. *Menjadi Guru Profesional : Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 40-41.
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta. 2009), 33-34
- Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 148.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, - ed. 2. – cet. 3. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 961.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, - ed. 2 – cet. 3. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 1129.
- Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Yakob. Sari. 2018. *Penerapan Metode Discovery Learning pada Materi Ajar Unsur Intrinsik Cerpen*. Jurnal Samudra Bahasa. 46
- Zakiah Darajat. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pemetaan Guru Profesional dalam Novel Guru Aini

NILAI	BAB	PERNYATAAN	HALAMAN
Memiliki kepribadian mantap dan stabil	4, 15, 4, 4,6, 4, 8, 8	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="617 472 1185 892">1. "Maka ini bukan melulu soal matematika, ini soal keberanian bermimpi. Untuk itu Desi berjanji pada dirinya sendiri, dia akan mengangkat semacam sumpah sepatu, bahwa dia akan terus memakai sepatu olahraga pemberian ayahnya, sampai anak genius matematika itu ditemukannya." <li data-bbox="617 934 1185 1459">2. "Tekanan yang berat itu dialami Aini terus menerus. Seorang guru matematika yang cerdas, berwatak keras, idealis, rupanya sangat sulit berpadu dengan anak perempuan yang gelap angka, sentimental, terharu sedikit menangis berurai-urai air mata, mantan anggota grup vokal yang gagal, datang menuju Guru yang hebat, meliuk-liuk macam turis matematika. <li data-bbox="617 1501 1185 1816">3. "Seorang guru matematika haruslah menjadi seorang idealis, Laila, begitu pendapatku, kata Bu Desi di gerobak es tebu Kak Mis, di pinggir pasar ikan, sambul menggenggam kuat-kuat gelas es tebunya" 	50, 170, 52, 53, 67, 68-69, 93, 94

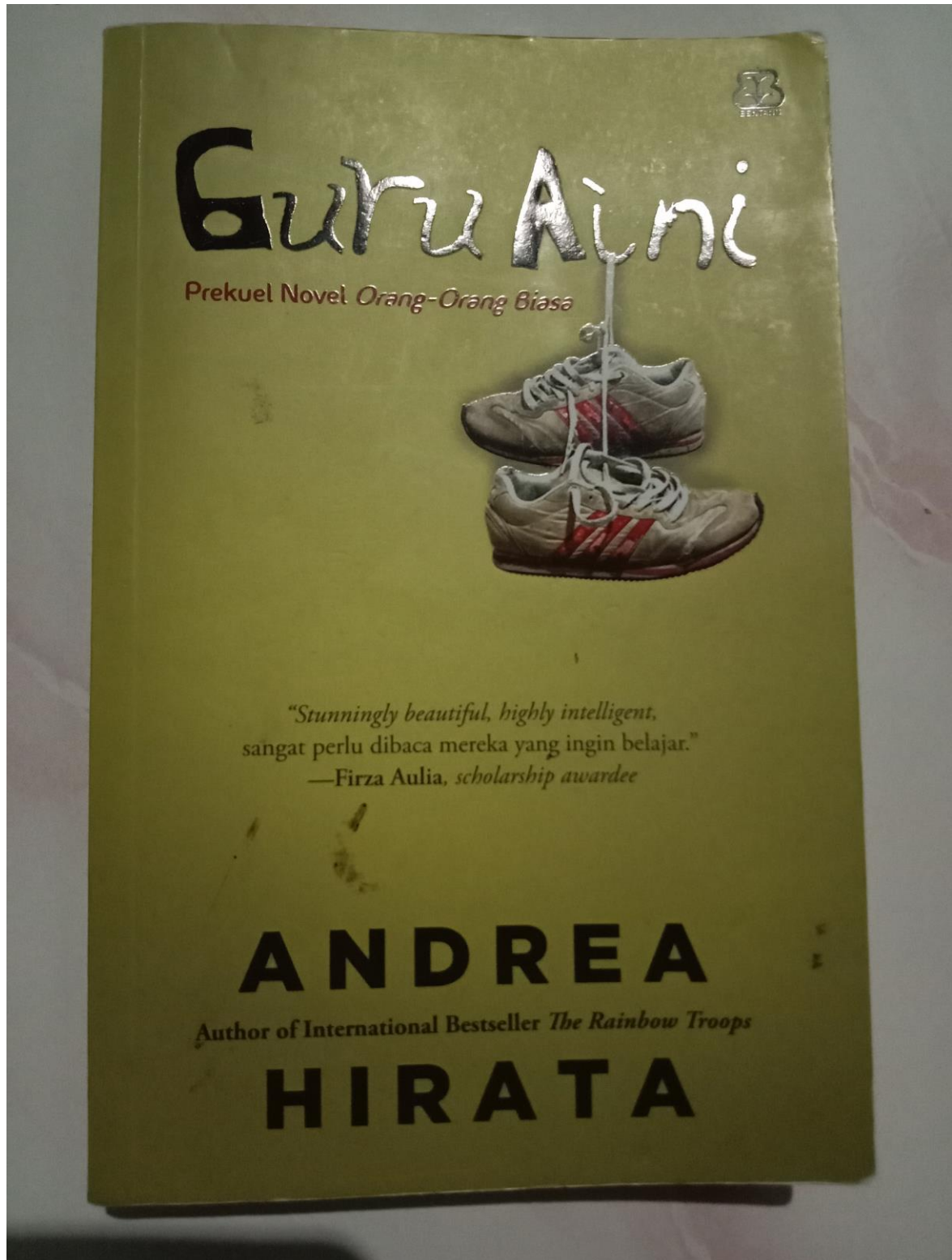
		<p>4. “Tanpa idealisme, matematika akan menjadi lembah kematian pendidikan.”</p> <p>5. "Ya, Laila, sebelum kutemukan murid pengganti Debut, akan terus kupakai. Karena ini bukan sepatu, Laila, ini adalah idealisme."</p> <p>6. "Lelah, Laila, tapi tanpa idealisme, aku akan lebih lelah. Tanpa idealisme seorang akan hidup dengan menipu diri sendiri, dan tak ada yang lebih lelah dari hidup menipu diri sendiri."</p> <p>7. “Aku paling tak suka murid tak jujur, Man” “Para penyontek adalah bandit-bandit sekolah!” “Kau ini sudahlah bodoh! Miskin! Culas pula! Apa jadinya bangsa ini kalau pelajarnya saja curang! Sekolah ini bukan pembibitan koruptor, Man! Sudah berkali-kali kau tertangkap basah menyontek, Man! Tengoklah kau itu, man! Mukamu rusuh! Jiwamu lusuh! Pikiranmu kumuh!”</p> <p>8 Bilang pada bapakmu agar menghadapku besok!”</p>	
Memiliki kepribadian yang	16	1. “Dunia digerakkan ilmu-ilmu sosial, diperbaiki oleh ilmu-ilmu pasti, Maka, bagi yang merasa punya minat dan	172

dewasa		potensi matematika, kuucapkan selamat. Bagi yang tidak, juga kuucapkan selamat. Aku, Desi Istiqomah, wali kelas kalian, siap membantu kalian di bidang apa saja. Di bidang yang kalian merasa paling unggul”	
Memiliki kepribadian yang arif	16	1. “Debut hanya pernah datang sekali, lalu tak mau lagi belajar matematika, tragis. Kubiarkan bangku dan meja itu tetap disitu karena kuharap suatu hari nanti dapat kutemukan lagi murid seperti Debut”	175
Memiliki kepribadian yang berwibawa	12,9	1. “Dapat belajar matematika dari Ibu adalah kesempatan terbaik yang pernah kudapat dalam hidupku, Bu. Aku tak ingin belajar matematika pada orang lain.” 2. “Persis, Bu, matematika, Bu. Matematika terlalu tangguh untuk dapat kutaklukkan, Bu. Untuk itu aku perlu bantuan, Ibu.”	142, 111
Menjadi teladan bagi siswa	1,7,7	1. “Sejak bertemu dengan Bu Guru Marlis, kelas 3 SD dulu, aku sudah ingin menjadi guru matematika, Bu.	1, 80, 81

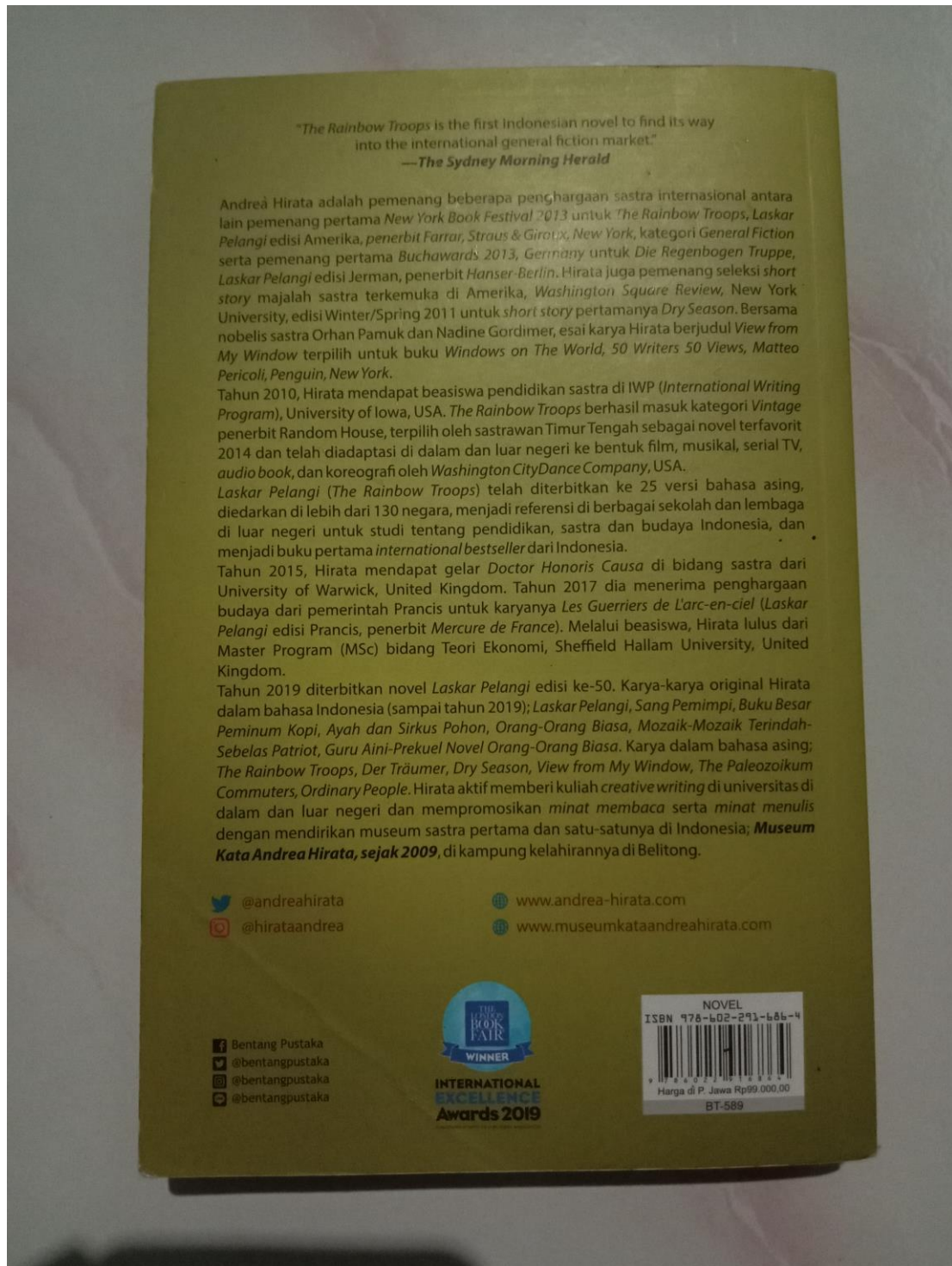
		<p>Itulah harapan terbesar dalam hatiku, karena aku selalu merasa, menjadi guru matematika adalah alasan mengapa di dunia ini, aku, Desi Istiqomah, ada”.</p> <p>2. “Aku sudah memutuskan, Boi, aku harus pindah ke kelas Bu Desi. Tidak ada cara lain, untuk mendapat hasil terbaik, harus belajar dari yang terbaik.”</p> <p>3. “Karena aku mau belajar Matematika langsung dari Bu Desi, jawab Aini “.</p>	
Berakhlaq Mulia	1, 3, 2, 3	<p>1. "Usah risau, Mah, kita tukar saja, kau dapat Bagansiapiapi, aku siap ke pulau Tanjong... Tanjong apa tadi? Tanjong Gambar? Tak apa-apa." Kata Desi sambil tersenyum lebar." (hal. 13)</p> <p>2. “Bahwa karena keputusannya itu dia telah mengorbankan segala kesenangan masa muda. Karena itu dia tak mau pulang dengan sia-sia, dan dia takkan mengganti sepatunya sebelum tercapai apa yang diimpikannya.”</p> <p>3. “Jika kemalaman, Desi tidur di losmen di kota-kota kecil yang dilewatinya, lalu melanjutkan perjalanan naik aneka rupa kendaraan. Kadang kala dia harus</p>	13, 49, 21, 49

		<p>berjalan kaki cukup jauh”.</p> <p>4. Setiap pagi, saat mengikat tali sepatu itu sebelum berangkat mengajar, Desi selalu teringat saat ayahnya bertekuk lutut di depannya untuk mengikat tali sepatu itu sebelum dia merantau dulu. Kenangan itu semakin memperkuat tekadnya untuk mengajar, sebesar apapun kesulitan mengadangnya.</p>	
--	--	---	--

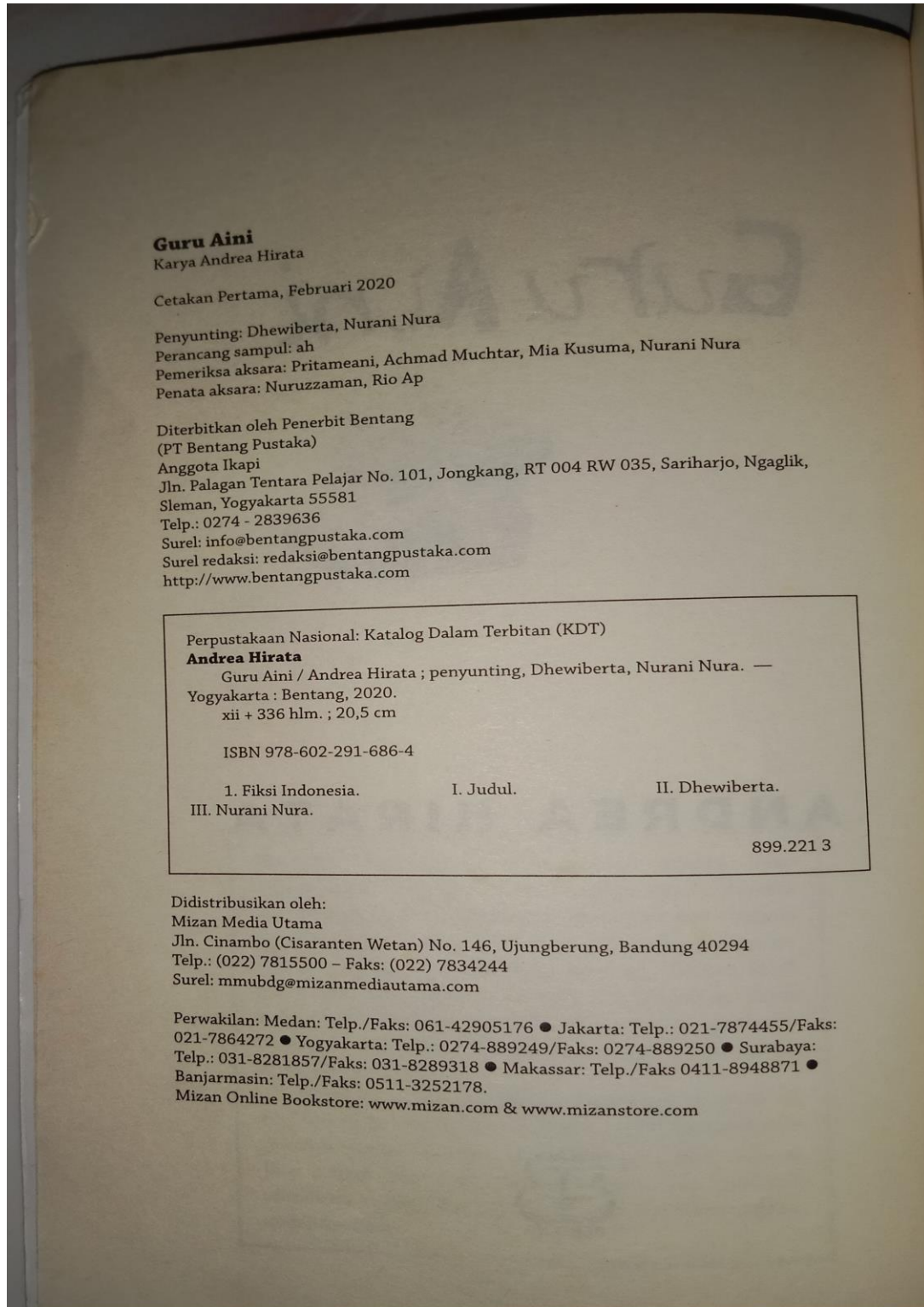
Lampiran 2 Cover Depan Novel Guru Aini



Lampiran 2 Cover Belakang Novel Guru Aini



Lampiran 3 Halaman Penerbit Novel Guru Aini



Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup Penulis**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****DATA PRIBADI**

Nama : Alfiana Erika pratiwi
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 24 Agustus 2001
Alamat : Tarub, Sembungan, Nogosari, Boyolali.
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan : S1 Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Mas Said
Surakarta

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MIM Bekangan
2. MTsN 2 Boyolali
3. SMAN Gondangrejo
4. UIN Raden Mas Said Surakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam